

**ANALISIS SEMIOTIKA KARIKATUR COVER MAJALAH  
TEMPO EDISI 4-10 JULI DAN 11-17 JULI 2022**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Soisal (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**

**Oleh:**

**Alkholifatul Mutoharoh**

**1701026119**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi

UIN Walisongo

Semarang Di

Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alkholifatul Mutoharoh

NIM : 1701026119

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan

Judul : Analisis Semiotika Karikatur Cover Majalah

Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 9 Februari 2023

Pembimbing,



**Silvia Riskha Fabriar M.S.I**

**NIP: 198802292019032013**

# LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI  
ANALISIS SEMIOTIKA KARIKATUR COVER MAJALAH TEMPO EDISI 4-10  
JULI DAN 11-17 JULI 2022

Disusun Oleh:

Alkoholifatul Mutoharoh

1701026119

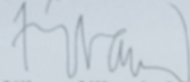
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 15 Maret 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

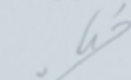
Ketua/ Penguji I



Nilnan N'mah, M.S.I

NIP. 19800202 200901 2 003

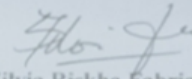
Penguji III



Alif Nur Fitri, M.I.Kom

NIP. 19890730 201903 2 013

Sekretaris/ Penguji II



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 19880229 201903 2 013

Penguji IV

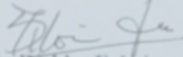


Farida Rachmawati, M.Sos

NIP. 19910708 201903 2 021

Mengetahui,

Pembimbing



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I

NIP. 19880229 201903 2 013

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 6 April 2023



Prof. Dr. H. Wyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

iii

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alkholifatul Mutoharoh  
NIM : 1701026119  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Karikatur *Cover* Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022 yang secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,



Alkholifatul Mutoharoh

NIM: 1701026119

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

*Alhamdulillah* rabbil' alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2023”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dari segi moril maupun materil, berupa pikiran, waktu serta do'a. Adapun ucapan terimakasih terkhusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Silvia Riskha Fabriar, M. Si. Selaku Wali Dosen serta Pembimbing yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga serta memberikan tambahan ilmu kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membagikan ilmunya semasa perkuliahan.
6. Kedua orang tercinta, Bapak Shodiqin dan Ibu Minah, kakak tercinta Muhammad Yasin, dan adik-adik tersayang Ilham Khoirul Anam, Laila Nur

Fainzah dan Lukman Hakim serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga dapat terselesainya skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan selama duduk dibangku kelas KPC'17 dan penjurusan Penerbitan yang telah kebersamai dalam mengeyam ilmu dengan penuh kebahagiaan.
8. Teman-teman seperjuangan *work hard* di Kedai Ongklok yang telah kebersamai penulis dan menjadikan pribadi yang berbeda dari sebelumnya.
9. Teman-teman seperjuangan yang memulai langkah baru setelah lulus dari MAN 02 Jepara, sama-sama berhenti 1 tahun hingga akhirnya berani mengambil keputusan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.
10. Ketujuh manusia yang jauh disana yang selalu bersama saat duka maupun senang. I Purple U.
11. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih.

Kepada mereka semua penulis ucapkan banyak terimakasih, sungguh penulis tidak dapat membalas segala kebaikan pihak-pihak yang telah berkenan membantu dan semoga Allah membalas semua amal yang telah diberikan, Amiin. Penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran serta masukan demi kebaikan penelitian ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membaca.

Semarang, 16 Februari 2023



Alkholidatul Mutoharoh

1701026119

## **PERSEMBAHAN**

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan kerendahan hati, penelitian kecil berupa skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku, kedua orang yang telah merawat dan membesarkan sehingga mampu membawa saya sampai ketitik ini. I Love U.
2. Kakak dan Adikku, yang selalu ada dan menyayangiku, penulis lebih menyayangi kalian. Semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menjadi wadah penulis dalam mengais ilmu.

## **MOTTO**

“Maybe i made a mistake yesterday, but yesterday’s me is still me. Im who i am today with all my faults. Tomorrow i might be a tiny bit wiser, and that’s me too.

These faults and mistakes are what i am, making up the brightest stars in the constellation of my life. I have come to love myself for who i was, who i am, and who i hope to become ”

(Kim Nam Joon, 2018 United Nations Speech)



## ABSTRAK

Alkoholifatul Mutoharoh (1701026119). Analisis Semiotika Karikatur *Cover* Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022. Skripsi Progam Strata (S. 1), Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Karikatur pada masa sekarang digunakan sebagai alat untuk mengkritik suatu peristiwa di media massa khususnya media cetak tak terkecuali majalah. Karikatur pada *cover* majalah selain mewakili isi dan kritik sosial juga memiliki fungsi lain diantaranya, sebagai penarik minat pembaca, membentuk pendapat publik, serta mengandung unsur humor. Tanda yang terdapat pada sebuah karikatur memiliki makna yang terkandung didalamnya sehingga memungkinkan untuk dikaji. Makna tersebut digali menggunakan analisis semiotika dengan teori Pierce. Tempo adalah salah satu majalah yang menggunakan karikatur disetiap edisinya, tak terkecuali edisi kasus dugaan dana bantuan ACT 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 dan 11-17 Juli 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikasi dengan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Dalam teori Pierce dijelaskan bahwa klasifikasi tanda dibedakan menjadi tiga bagian yang menjadi pola kerja teorinya. Pertama, *representament*, *object*, dan *interpretant*. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari data primer yang berasal dari *cover* bagian depan majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.

Setelah melihat dua sampul majalah yang diteliti, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa majalah Tempo mempresentasikan pemimpin ACT yang melakukan korupsi terhadap dana donasi masyarakat, hal tersebut terlihat pada simbol-simbol kemewahan yang ditampilkan. Penyelewengan tersebut mengakibatkan tercabutnya izin penyelenggaraan lembaga ACT terlihat dari simbol-simbol berupa penutupan oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy. Selain itu, terdapat pula simbol-simbol Islam yang dimunculkan berupa atribut muslim yaitu gamis, peci, dan kerudung. Berdasarkan hasil makna yang telah didapatkan tersebut dikaitkan kedalam perspektif Islam pada kedua edisi. Pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 ditemukan konsep korupsi berupa *ghulul*, *sariqah*, dan *khianat*. Sedangkan pada *cover* majalah Tempo edisi 11-17 Juli 2022 ditemukan konsep hukuman yaitu sebuah sanksi *ta'zir*.

*Keywords:*, Karikatur, *Cover*, Semiotika, Majalah Tempo, Korupsi Perspektif Islam

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>SEMIOTIKA, MAJALAH, KARIKATUR, DAN KORUPSI DALAM PERSEPTIF ISLAM .....</b>	<b>14</b>
A. Teori Semiotika .....	14
1. Pengertian Semiotika .....	14
2. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.....	15
B. Majalah.....	18
1. Sejarah Singkat Majalah .....	18

2.	Klasifikasi Majalah.....	19
3.	Fungsi Majalah.....	20
4.	Karakteristik Majalah.....	20
5.	<i>Cover</i> Majalaha .....	21
C.	Karikatur .....	23
1.	Pengertian Karikatur .....	23
2.	Karikatur pada Media Massa (cetak).....	24
3.	Karikatur sebagai Kritik Sosial .....	25
4.	Warna dalam Karikatur.....	26
D.	Korupsi dalam Perspektif Islam .....	27
1.	Faktor Penyebab Korupsi.....	29
2.	Konsep Korupsi dalam Perspektif Islam.....	30
3.	Hukuman Korupsi dalam Perspektif Islam .....	33
<b>BAB III.....</b>		<b>35</b>
<b>GAMBARAN UMUM MAJALAH TEMPO DAN COVER</b>		
<b>MAJALAH TEMPO EDISI 4-10 JULI DAN 11-17-JULI 2022 ..</b>		<b>35</b>
A.	Gambaran Umum Majalah Tempo .....	35
B.	<i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022 .....	37
1.	Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat”.....	37
2.	Edisi 11- 17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh” .....	39
<b>BAB IV.....</b>		<b>42</b>
<b>ANALISIS DATA PENELITIAN.....</b>		<b>42</b>
A.	Hasil Temuan pada <i>Cover</i> Majalah Tempo .....	42
1.	<i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli 2022 .....	42
2.	<i>Cover</i> Majalah Tempo Edisi 11-17 Juli 2022 .....	51
B.	Interpretasi <i>Cover</i> Majalah Tempo.....	57
<b>BAB V .....</b>		<b>65</b>
<b>PENUTUP.....</b>		<b>65</b>
A.	Kesimpulan.....	65
B.	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Pierce .....</b>	<b>12</b>
<b>Tabel 2 Tanda pada Klasifikasi Representament.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 3 Tanda pada Klasifikasi Object.....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4 Tanda pada Klasifikasi Interpretant .....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 5 Tanda pada Klasifikasi Representament.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 6 Tanda pada Klasifikasi Object.....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 7 Tanda pada Klasifikasi Interpretant .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 8 Tabel Hasil Analisis Semiotika Majalah Tempo .....</b>	<b>58</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1 Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat” .....</b>	<b>4</b>
<b>Gambar 2 Edisi 11-17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh” .....</b>	<b>5</b>
<b>Gambar 3 Model Analisis Semiotika Peirce .....</b>	<b>18</b>
<b>Gambar 4 Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat” .....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 5 Edisi 11-17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh” .....</b>	<b>39</b>
<b>Gambar 6 Pembagian Tanda Edisi “Kantong Bocor Dana Umat” .....</b>	<b>42</b>
<b>Gambar 7 Pembagian Tanda Edisi “Dana ACT Mengalir Jauh” .....</b>	<b>51</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Cover* dalam majalah adalah instrumen terpenting yang harus didesain semenarik mungkin. Sebab sampul menjadi pemicu utama pembaca dalam membuka halaman-halaman berikutnya. *Cover* dibuat tidak hanya untuk memperindah tampilan melainkan untuk menarik minat pembaca, membedakan sampul dengan halaman isi dan untuk menunjukkan *headline* berita. *Cover* dalam memvisualisasikan isi majalah membutuhkan sesuatu yang mampu menarik minat pembaca. Bentuk visualisasi tersebut adalah karikatur.

Karikatur dinilai tepat dalam menarik minat pembaca. Sebab sebuah informasi bergambar lebih digemari dibanding hanya memuat tulisan. Melihat sebuah gambar akan lebih mudah dan sederhana dibanding dengan informasi yang memiliki banyak kata dan maksud yang harus diteliti didalamnya. Oleh karenanya, karikatur banyak dimanfaatkan sebagai lambang visual pesan untuk mempermudah proses komunikasi (Tinarbuko, 2008). Selain sebagai penarik minat pembaca, karikatur digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah kritik sosial.

Karikatur digunakan sebagai media untuk mempresentasikan sebuah ide gagasan secara visual yang cukup efektif dan mengena dalam penyampaian suatu kritik sosial (Setiawan, 2020). Salah satu media yang menggunakan karikatur sebagai kritik sosial adalah majalah Tempo. Contoh karikatur pada terbitan 16 September 2019 dengan judul Jokowi Pinokio. Dalam edisi tersebut menampilkan karikatur yang mengkritik kebijakan presiden dengan menggambarkan Jokowi yang berhidung panjang layaknya Pinokio. Hal itu terkait dengan janji-janji semasa pilpres yang tidak kunjung ditepati. Terbitan edisi tersebut mampu mengantarkan Tempo ke meja hijau karena dianggap menghina presiden.

Karikatur digunakan sebagai gambar komunikasi visual tidak hanya untuk kritik sosial, melainkan juga dapat mendorong terbentuknya pendapat masyarakat, sehingga dapat munculkan suatu pro dan kontra tentang nilai yang terkandung di dalamnya (Yanuartha, 2013). Terdapat salah satu karikatur yang menuai kontroversi diseluruh dunia khususnya umat muslim. Karikatur yang diterbitkan majalah Charlie Hebdo dengan judul *Intouchables 2* pada tanggal 19 September 2012 disinyalir sebagai penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada edisi tersebut dimunculkan karikatur yang menggambarkan sosok nabi Muhammad SAW lengkap dengan kalimat pendukung. Edisi tersebut mampu menjadi perbincangan yang kontroversial dan dikecam oleh seluruh umat Islam dunia. Hal tersebut didasarkan pada Hadis bahwasannya melukiskan para Nabi dilarang dalam agama Islam (Sukmi, 2013).

Selain sebagai kritik sosial dan mempengaruhi pendapat publik juga mengandung unsur humor. Karikatur mengandung unsur humoristik tinggi yang mampu membuat pembaca tersenyum dan tertawa puas (Sobur, 2004). Akan tetapi dibalik kelucuan tersebut terdapat pesan yang mewakili keseluruhan isi dari suatu informasi. Sehingga dibutuhkan pemahaman yang tinggi dalam membaca karikatur yang terdapat pada tanda-tanda atau simbol di dalamnya. Melihat dari kasus-kasus tersebut dapat diambil pelajaran yang teramat penting, bahwa sebuah karikatur dapat memberikan pengaruh terhadap respon masyarakat. Seorang karikaturis bebas menuangkan ide atau kreativitasnya dengan menampilkan suatu gambar yang indah untuk dipandang, namun tetap harus diperhatikan akan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Suhermawan, 2010).

Memahami sebuah karikatur merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena sama dengan memahami suatu tindakan sosial. Sama halnya dengan pendapat Heru Nugroho yang menyebut bahwa dibalik tindakan manusia itu memiliki makna yang harus ditangkap, dikaji dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui proses saling memahami dari masing-masing tindakan (Indarto, 1999).

Karikatur merupakan hasil karya seorang kartunis yang pembuatannya melibatkan intelektual, psikologis, keahlian menggambar dan topik yang dipilih. Karikatur merupakan suatu gambaran atau tanggapan opini secara subjektif terhadap suatu kejadian peristiwa, tokoh, pemikiran, atau pesan tertentu. Karikatur disebut sebagai komunikasi tidak langsung yang dalam penyampaian menggunakan bahasa simbol. Oleh karenanya makna yang terkandung dalam sebuah karikatur adalah makna yang terselubung. Tanda atau simbol yang terkandung dalam karikatur merupakan tanda yang disertai maksud (*signal*) yang secara sadar dikirimkan oleh pengirimnya dan diterima oleh sipenerimanya. Semiotika adalah studi dalam menemukan sebuah makna, mengungkap sebuah tanda-tanda yang terkandung dalam sebuah gambar. Sejatinya tanda atau simbol merupakan alat yang digunakan manusia dalam menemukan sebuah jalan. Tanda tidak hanya memberikan sebuah informasi, melainkan tanda tersebut juga ingin berkomunikasi. Kaitannya dengan media massa, semiotika digunakan untuk komunikasi melalui foto, gambar atau karikatur pada media cetak, elektronik, maupun media online.

Majalah Tempo merupakan salah satu pelopor majalah di Indonesia yang menyuguhkan gambar karikatur pada edisinya. Hal tersebut menjadi salah satu ciri uniknya dalam memberitakan suatu peristiwa. Kritis dan berani dalam menyuguhkan sebuah informasi menjadi bagian yang mampu menarik minat pembaca (Trianita, 2022). Tak terkecuali pada edisi kasus penyelewengan dana umat yang dilakukan oleh lembaga ACT. Pemilihan majalah Tempo sebagai objek penelitian dikarenakan majalah tersebut yang pertama kali mengeluarkan edisi investigasi dugaan kasus terhadap lembaga ACT. Selain menjadi yang pertama kali dalam mengungkap dugaan kasus tersebut, juga menyuguhkan karikatur yang kritis, interaktif dan unik yang dapat dikaji maknanya.

Majalah Tempo menerbitkan dua edisi terkait dengan ACT, yakni periode 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022. Pada sampul majalah tersebut terdapat dua karikatur yang berkaitan. Edisi pertama 4-10 Juli 2022



memunculkan sosok pemimpin ACT yang digambarkan mengenakan setelan jas berdasi sedang menunggangi mobil sambil merentangkan tangan dan menghadap ke atas dengan ekspresi yang gembira. Di bagian bawah terdapat segerombolan orang yang sedang mengangkat mobil layaknya sedang mengangkat sebuah keranda. Segerombolan orang tersebut mengenakan jilbab, peci serta beberapa mengenakan rompi bertulis ACT.

Gambar 1

Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat”



Cover edisi kedua 11-17 Juli 2022 diperlihatkan sosok berkacamata dan mengenakan jas lengkap serta berpeci sedang menggigit lakban dengan ekspresi kesakitan. Di bagian bawah terdapat karton bertuliskan ACT yang atasnya sudah terlakban. Karikatur tersebut merupakan edisi lanjutan dari edisi sebelumnya.

Gambar 2

Edisi 11-17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh”



Perlu diketahui bahwa, dugaan kasus penyelewengan yang dilakukan lembaga ACT dalam edisi majalah Tempo disuguhkan dengan karikatur yang memunculkan beberapa simbol Islam seperti jilbab, peci, gamis dan alat penyangga layaknya sebuah keranda. Yang menarik dalam karikatur edisi tersebut berupa simbol diangkatnya sebuah mobil menggunakan alat penyangga yang seharusnya mampu melaju dengan rodanya sendiri untuk berjalan. Sehingga perlu untuk dikaji lebih dalam simbol-simbol tersebut untuk menemukan sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Kaitannya dengan tanda atau simbol-simbol Islam yang muncul pada karikatur tersebut maka, dapat dikaji dengan menggunakan sudut pandang Islam dalam menemukan makna yang sebenarnya.

Representasi dari sebuah karikatur merupakan hal penting karena salah satu bentuk pandangan yang dapat merangkai suatu persepsi pembaca mengenai sebuah isu. Mepresentasikan berarti mendeskripsikan sesuatu

(Barker, 2000). Maka dari itu untuk mengungkap representasi yang terdapat pada tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan analisis semiotika yang berasal dari Charles Sanders Peirce. Sebab peneliti menilai interaksi sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari yang namanya tanda untuk menyampaikan sesuatu. Begitu pula dengan majalah Tempo yang mempresentasikan suatu peristiwa dengan menggunakan tanda atau simbol dalam karikatur.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kedua karikatur tersebut dengan klasifikasi tanda Peirce, yaitu *interpretant*, *representament* dan *object* pada *cover* majalah Tempo. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis semiotika karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna pada karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022 ?
2. Bagaimana makna karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022 dalam perspektif Islam ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui makna pada karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam khususnya dalam bidang Jurnalistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu dalam mengkaji makna gambar ilustrasi pada *cover* sebuah majalah. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan kajian bagi siapa saja yang membutuhkan, baik untuk tujuan penyusunan karya ilmiah maupun non ilmiah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan judul “Analisis Semiotika karikatur *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022” belum ada yang meneliti sebelumnya. Namun demikian terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan, baik dari segi metode, teknik, maupun objek penelitian. Penelitian-penelitian tersebut digunakan oleh penulis sebagai tolok ukur dan perbandingan supaya kebenaran penelitian ini tetap terjaga. Perlu diingat bahwa penulis menggunakan bahan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

*Pertama*, skripsi Vasaj Nauval Ihza Royhan Pramono (2020) yang berjudul “Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Style dalam Majalah Vogue (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Tujuan Penelitian ini untuk menyampaikan identitas maskulinitas Harry Style yang digambarkan dalam majalah Vogue. Skripsi Vasaj Nauval Ihza Royhan Pramono diteliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode penelitian teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil dari penelitian ini adalah majalah Vogue berhasil mendobrak stigma bahwa maskulinitas tidak dapat diidentifikasi hanya dari gender semata, melainkan dari tren busana yang berubah dan value yang melekat pada dirinya. dengan menggandeng Harry Style sebagai model yang menunjukkan kebebasan berpakaian namun tidak meninggalkan sisi maskulinitas.

*Kedua*, skripsi Sabillillah Prawisudawati (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Tentang Rekonsiliasi Lewat Kursi Menteri Pada *cover* Majalah Gatra Edisi 17-23 Oktober 2019”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna triadik yaitu, sign, object, dan interpretant yang terkandung dalam majalah Gatra. Skripsi ini diteliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini menghasilkan makna bahwasannya terdapat pembahasan mengenai rekonsiliasi melalui kursi menteri atau pemberian jabatan kepada menteri dari Presiden Joko Widodo

kepada lawan politiknya pada pemilihan Presiden 2019-2024 yaitu Prabowo Subianto dan beberapa tokoh politik lainnya.

*Ketiga*, skripsi Sigit Aria Yudhatama (2021) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Majalah Tempo Edisi 26 September – 6 Oktober 2019”. Penelitian yang dilakukan Sigit Aria Yudhatama bertujuan untuk mengetahui makna atau pesan yang tersirat pada sampul majalah Tempo edisi 26 September sampai 6 Oktober 2019. Kualitatif serta teknik analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metodologi penelitian pada skripsi ini. Penelitian ini menghasilkan sebuah kritik sosial yang tajam baik disengaja maupun tidak. Dan secara keseluruhan menggambarkan permasalahan yang sedang dialami mahasiswa maupun milenial saat itu.

*Keempat*, skripsi Anwar Kamil Hanif (2022) yang berjudul “Analisis Semiotika Perebutan Jabatan Ketua Umum PBNU Edisi 28 Oktober & 18 November 2021 pada Sampul Majalah Gatra”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara luas berdasarkan analisa konsep semiotika. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah majalah Gatra melihat Mukhtamar NU dengan kaca mata yang beragam.

*Kelima*, skripsi Faradhita Aushafiana Manaf (2019) yang berjudul “Makna Kepemimpinan Islam Presiden Jokowi Menuju Pilpres 2019 Dalam Ilustrasi Sampul Majalah Tempo”. Tujuan Penelitian ini untuk menyampaikan makna kepemimpinan presiden Jokowi pada ilustrasi sampul majalah Tempo edisi 6-12 Agustus 2018. Skripsi Faradhita Aushafiana Manaf diteliti menggunakan metode semiotika yang bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah sampul majalah Tempo menampilkan sosok Presiden Jokowi terkait isu Pilpres 2019.

Persamaan penelitian ini dengan kelima penelitian diatas adalah terletak pada subjek yang dikaji berupa *cover* majalah dengan menggunakan

analisis semiotika. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis dengan penelitian pertama, kedua dan kelima terletak pada objek penelitian. Pada penelitian ketiga dan keempat terletak pada subjek dan objek serta teknik analisis penelitian (penelitian ketiga). Novelty atau kebaruan dalam penelitian yang penulis kaji adalah, hasil yang didapat berupa pemaparan keseluruhan aspek sistem penandaan yang diklasifikasikan Pierce. Berupa *representant* (*qualisign, sinisign, legisign*), *object* (*icon, index, symbol*), dan *interpretant* (*rheme, dicentsign, argument*) serta ditampilkannya konsep korupsi dalam perspektif Islam. Yang mana pada kelima penelitian diatas beberapa hanya memparkan klasifikasi representamen berupa ikon indeks dan simbol.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cara kerjanya menitikberatkan pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari suatu hasil penelitian (Ibrahim, 2018). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil temuannya bukan berupa perhitungan angka atau statistik (Moleong, 2006). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana data yang dikumpulkan berupa warna, teks, ilustrasi, gambar dan bukan berupa angka (Rahmat, 2007).

Penulis menggunakan pendekatan komunikasi dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce yaitu untuk menjawab bagaimana makna dari sebuah *cover* majalah Tempo dengan menggunakan model *triangle meaning*. Pierce mengklasifikasikan pemaknaan sebuah tanda menjadi tiga yaitu *representant*, *object* dan *interpretant*.

### **2. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan batasan pada penelitian ini berupa *cover* bagian depan majalah Tempo edisi 4-10 dan 11-17 Juli 2022 . Dengan mengkhususkan masalah penelitian maka penulis memaparkan batasan berupa:

- a) Analisis semiotika Pierce berupa segitiga makna *representant, object dan interpretant* digunakan dalam menemukan makna yang terkandung dalam kedua edisi majalah Tempo.
- b) Hasil makna dari identifikasi klasifikasi *triangle meaning* dihubungkan dalam sudut pandang Islam

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Faktor pendukung suatu keberhasilan penelitian adalah kemampuan peneliti dalam memahami fenomena sosial yang digunakan sebagai fokus penelitian (Yusuf, 2014). Maka dari itu, penulis akan melakukan pengumpulan data yang sesuai secara mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer

Data primer merupakan data yang mempunyai kedudukan paling penting diantara data yang lain dalam sebuah penelitian (Yahya, 2010). Adapun data primer dalam penelitian ini didapatkan dari *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data perlu dipantau agar data yang diperoleh terjaga validitas dan reliabilitasnya. Meskipun telah menggunakan data yang valid jika dalam prosesnya tidak diperhatikan, maka data yang terkumpulkan bisa jadi hanya berupa sajian sampah belaka (Siyoto, 2015). Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah teknik dokumentasi.

Dokumen adalah representasi dari arsip. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan dan menggunakan *hardfile* majalah Tempo asli. Dalam hal ini adalah bagian depan *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 11-17 Juli 2022 sebagai objek penelitian. Kemudian penulis akan mengamati secara langsung tanda-tanda yang muncul pada objek penelitian tersebut.

### **5. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Pierce

untuk mengungkap kandungan makna yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.

Charles Sanders Peirce mempresentasikan pemikirannya dengan menggunakan tiga titik atau segitiga makna (*triangle meaning*) meliputi tanda (*sign/representament*) acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*). Dalam menganalisa makna *cover* majalah Tempo edisi Kantong Bocor Dana Umat periode 4-10 Juli 2022, penulis menggunakan tiga tahapan analisa, sebagai berikut :

- a. Representament (qualisign, sinsign, legisign): berupa teks dan karikatur pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.
- b. Objek (ikon, indeks, simbol): berupa makna pada gambar karikatur
- c. Interpretant (rheme, dicent sign, argument): penafsiran tanda sesuai pilihan.

Dari tahapan tersebut, sebuah makna dari tanda-tanda yang muncul pada *cover* majalah Tempo dapat di interpretasikan kebenarannya dan dapat dipahami maksud dari sebuah karikatur.



Tabel 1

## Analisis Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

<i>Ground (Representament)</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>1. <i>Qualisign</i>, kualitas yang ada pada tanda atau suatu tanda yang di tandai dengan sifat yang yang terkandung dalam tanda tersebut.</p> <p>2. <i>Sinsign</i>, Tampilan aktual benda atau peristiwa pada sebuah tanda atau tanda yang menampilkan kenyataan.</p> <p>3. <i>Legisign</i>, Norma yang terkandung dalam tanda yang berasal dari kesepakatan (konvensi).</p>	<p>1. Ikon, Hubungan antara <i>representamen</i> yang memiliki kesamaan atau memiliki ciri-ciri yang serupa dengan objek yang diwakilinya.</p> <p>2. Indeks, Tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dengan tanda yang ditandakan atau disebut juga sebagai tanda bukti.</p> <p>3. Simbol, Tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda atau pertandanya. Hubungan berdasarkan keputusan bersama. Simbol dapat disebut juga sebagai lambang.</p>	<p>1. <i>Rheme</i>, Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, artinya seseorang menafsirkan sebuah tanda berbeda-beda sesuai dengan pilihannya (multi tafsir).</p> <p>2. <i>Dicentsign</i>, Tanda yang sesuai kenyataan.</p> <p>3. <i>Argument</i>, Tanda yang langsung memberikan alasan, yaitu tanda suatu hukum dimana tanda bukan lagi suatu benda melainkan suatu kaidah atau aturan. (Ratmanto, 2004)</p>

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Mengacu pada pedoman penyusunan tugas akhir UIN Walisongo Semarang, secara sistematis skripsi ini disusun menjadi beberapa bagian utama.

1. Bagian awal memuat judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian utama disusun menjadi lima bab yaitu:

### BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, pengumpulan data serta teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

### BAB II: Teori Semiotika, Majalah, Karikatur, dan Korupsi dalam Perspektif Islam

Berisi konsep berfikir peneliti yang dijadikan landasan dalam penelitian. Dalam hal ini tentang kajian Semiotika, Majalah, Karikatur dan Korupsi dalam Perspektif Islam.

### BAB III: Gambaran Umum Majalah Tempo dan Cover Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022

Bab ini peneliti mendeskripsikan meliputi profil majalah tempo dan edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022.

### BAB IV: Analisis Data Penelitian

Berisi mengenai analisis penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu makna yang terkandung pada *cover* bagian depan majalah Tempo dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

### BAB V: Penutup

Berisi bagian akhir dari skripsi yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan mengenai hasil penelitian, sedangkan saran berisi tindak lanjut penelitian selanjutnya.

3. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan biografi penulis.

## **BAB II**

### **SEMIOTIKA, MAJALAH, KARIKATUR, DAN KORUPSI DALAM PERSEPTIF ISLAM**

#### **A. Teori Semiotika**

##### **1. Pengertian Semiotika**

Semiotik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Secara terminologi semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Tanda adalah segala sesuatu yang membahas sesuatu lainnya. Hal tersebut dapat berupa gerak, benda, isyarat tertentu, persamaan numerik dan lain-lain. Sedangkan sesuatu lainnya (hal yang berbeda) adalah hal yang kehadirannya disikapi oleh semua yang dipandang sebagai tanda. Berhubungan dengan hal tersebut, antara tanda dengan yang dipresentasikan didasarkan pada konvensi sosial yang berkembang di masyarakat. Atauran atau norma sosial yang berkembang di masyarakat tersebut menjadi penentu sebuah pembentukan tanda. Jika kondisi sosial suatu masyarakat dengan kondisi masyarakat lainnya berbeda maka akan membentuk perbedaan makna bahkan akan berlainan makna satu dengan yang lainnya (Afwadzi, 2015).

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mempelajari dan mengkaji sebuah tanda. Manusia pada dasarnya menggunakan semiotika untuk memaknai sebuah hal. Memaknai disini berarti objek atau tanda tersebut tidak hanya membawa sebuah pesan tetapi juga ingin berkomunikasi (Sobur, 2013). Semiotika memiliki tokoh yang dikenal sebagai pencetus yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika dengan latar belakang yang berbeda. Saussure merujuk pada bidang linguistik

dan berkembang di Amerika sedangkan Pierce merujuk pada bidang filsafat dan logika yang berkembang di Eropa.

## 2. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce merupakan seorang filsuf, ahli logika, semiotika, matematika, dan ilmuwan Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1839 di Cambridge. Ayahnya adalah seorang profesor matematika di universitas Harvard bernama Benjamin. Teori Pierce sering disebut sebagai *grand theory* yang mana teori ini bersifat menyeluruh dan mendeskripsikan struktural dari semua sistem penandaan. berfokus pada produksi tanda dan memandang sebuah tanda sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang pertama disini adalah yang dapat di tangkap oleh panca indra yang disebut dengan *Representamen* (tanda) sedangkan sesuatu yang kedua diistilahkan sebagai *object*. Hubungan tersebut dinamakan semiosis, dan semiosis sendiri belum lengkap apabila belum ada proses lanjutan yang dinamakan *interpretant* (Penafsiran). Pierce mempresentasikan pemikirannya dengan menggunakan tiga titik atau segitiga makna (*triangle meaning*) meliputi tanda (*sign/representamen*) acuan tanda (*object*), dan pengguna tanda (*interpretant*) (Sobur, 2012).

### a. *Representament (Sign)*

Sesuatu berbentuk fisik yang dapat tertangkap oleh panca indra dan yang mempresentasikan suatu hal.

### b. *Object*

Sesuatu yang dirujuk tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representament* yang berkaitan dengan acuan.

### c. *Interpretant*

Pemikiran dari seseorang yang menggunakan tanda atau perasaan seseorang ketika memaknai sebuah tanda atau dapat dikatakan sebagai tanda yang berada pada diri seseorang.

Sobur mengatakan dalam buku semiotika komunikasi bahwa sesuatu yang digunakan tanda dapat berfungsi disebut sebagai ground

sehingga suatu tanda (*sign/representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik yaitu *ground (representament)*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2009). Mendalami lebih lanjut mengenai tanda terlihat pada *ground*. “*ground* merupakan latar belakang tanda, dan dapat berupa bahasa atau konteks sosial” (Ratmanto, 2004). Berdasarkan *representament* Pierce mengklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

a. *Qualisign*

Merupakan kualitas yang ada pada tanda atau suatu tanda yang di tandai dengan sifat yang terkandung dalam tanda tersebut. Tanda yang mengacu pada sifatnya. Contoh, warna hitam bersifat suram dan kotor.

b. *Sinsign*

Tampilan aktual benda atau peristiwa pada sebuah tanda atau tanda yang menampilkan kenyataan. Bereferensi pada rupanya. Contoh, lesu adalah tanda sedang kurang semangat, tertawa adalah tanda sedang bahagia.

c. *Legisign*

Norma yang terkandung dalam tanda yang berasal dari kesepakatan (konvensi). Sistem aturan untuk memaknai tanda. Contoh, lampu hijau pertanda kendaraan harus mulai berjalan, gelengan kepala pertana orang sedang tidak setuju atau tidak paham.

Ratmanto menambahkan yaitu objek disebut juga dengan denotatum yang mana tidak selalu harus berupa tanda konkret, melainkan bisa abstrak, sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada. berdasarkan objeknya pierce membagi menjadi tiga yaitu:

a. Ikon

Hubungan antara representamen yang memiliki kemiripan atau memiliki ciri-ciri yang sama dengan objek yang diwakilinya. Contoh, foto Ir. Joko Widodo sebagai pemimpin Indonesia adalah ikon dari

Presiden, peta Jawa Tengah adalah ikon wilayah Jawa Tengah yang digambarkan dalam bentuk peta. (foto, patung, gambar)

b. Indeks

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dengan tanda yang di wakili atau disebut juga tanda sebuah bukti. Contoh, munculnya asap menunjukkan adanya api, air mata di pipi menunjukkan sedang menagis.

c. Simbol

Tanda yang menunjukkan alamiah antara penanda atau pertandanya. Hubungan berdasarkan keputusan bersama. Simbol dapat disebut juga sebagai lambang. Contoh, bendera merah putih bagi warga Indonesia adalah simbol atau ciri dari bendera Indonesia yang memiliki makna dan sejarahnya sendiri, namun bagi orang korea selatan bendera merah putih dipandang sebagai selembar kain yang berwarna merah dan putih saja.

Selain dari ground dan denotatum, tanda juga dapat dilihat dari interpretant nya yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. *Rheme*

Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, artinya seseorang menafsirkan sebuah tanda berbeda-beda sesuai dengan pilihannya (multi tafsir). Contoh, bintik-bintik di kulit, bisa jadi sedang terkena gigitan nyamuk, alergi, ataupun tanda lahir.

b. *Dicentsign*

Tanda yang sesuai kenyataan. Relasi antara lambang dan interpretannya. Contoh, turunnya salju, pertanda sudah masuk musim dingin.

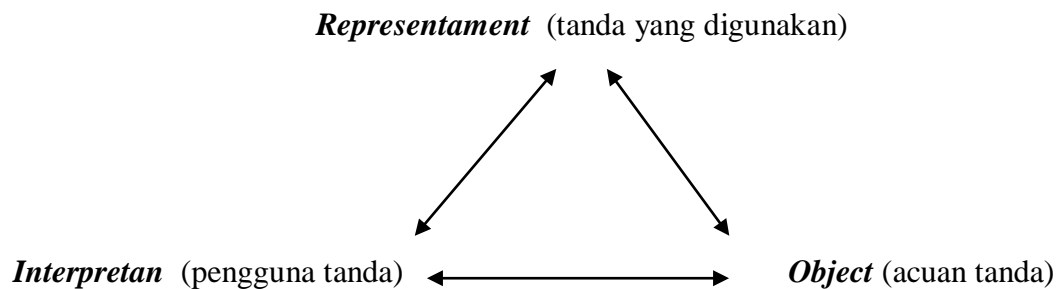
c. *Argument*

Tanda yang langsung memberikan alasan, yaitu tanda suatu hukum dimana tanda bukan lagi suatu benda melainkan suatu kaidah atau aturan. Contoh, jika kita melihat tanda HP disilang di dalam sebuah masjid maka kita tidak akan tertuju pada bendanya yaitu HP

melainkan sebuah aturan untuk tidak menyalakan HP ketika memasuki masjid. (Ratmanto, 2004).

Gambar 3

Model Analisis Semiotika Peirce



## B. Majalah

Majalah adalah sebuah produk dari media massa yang terbitannya berkala mingguan, dua minggu atau bulanan yang masih tetap bertahan hingga saat ini. Hal ini karena didalam majalah memiliki berbagai macam rubrik yang bervariasi dan dikemas dengan menggunakan bahasa yang ringan serta mudah untuk dipahami. William L Rivers menyatakan bahwa, majalah merupakan media yang menjalankan jurnalisme interpretatif, dimana tidak hanya semata-mata menyuguhkan sebuah fakta melainkan juga diiringi dengan makna (Malikhasari, 2021). Majalah tidak hanya dibaca oleh kalangan atas saja namun kalangan bawah juga menikamati sehingga majalah mampu tersebar luas dengan membawa sebuah informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### 1. Sejarah Singkat Majalah

Majalah pertama kali terbit dan berkembang di Inggris pada tahun 1700-an. *Gentelman's Magazine* adalah majalah pertama yang terbit pada tahun 1731 dengan membawakan tema mengenai literatur, politik, sejarah, biografi dan kritik. Editor majalah tersebut adalah Edward

Cave, dialah orang pertama yang menggunakan istilah *magazine* yang berasal dari bahasa arab *makazin* (Hafifah, 2016).

Sementara di Amerika tepatnya di Philadelphia terbit sebuah majalah *America Magazine* pada tahun 1741 yang dirintis oleh William Bradford. Kemudian setelah tiga hari disusul *General Magazine and Historical Magazine* milik Ben Franklin. Kedua majalah tersebut tidak bertahan lama, *America Magazine* hanya bertahan hingga tiga bulan, sedangkan yang kedua hanya enam bulan (Hafifah, 2016).

Di Indonesia majalah mulai berkembang saat sebelum dan pada awal kemerdekaan. Pada tahun 1945 di Jakarta, terbitlah majalah bulanan dengan nama Pantja Raja yang dipimpin oleh Markoem Djojohadisoeparto (MD) dan Ki Hadjar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan pertama RI sebagai prakata dan penulis. Bulan Oktober 1945 tepatnya di Ternate terbit majalah mingguan yang digagas oleh Arnold Monoutu dan Dr. Hasan Missouri dengan nama Menara Merdeka yang memuat berita dari siaran radio RRI.

## **2. Klasifikasi Majalah**

Dominick mengklasifikasikan majalah menjadi lima kategori utama, sebagai berikut (Ardianto, 2010) :

### **a. Majalah konsumen umum**

Terdiri dari berbagai kalangan luas. Mereka dapat membeli majalah di mall, outlet, atau toko buku lokal. Majalah ini menyajikan informasi produk dan jasa yang terdapat pada iklan majalah tersebut.

### **b. Majalah bisnis**

Majalah yang melayani secara khusus mengenai informasi seputar bisnis, industri atau profesi. Majalah ini tidak terdapat di mall, dan pembacanya hanya dari kalangan yang berkompeten aupun pebisnis.

### **c. Majalah ilmiah dan kritik sastra**



Majalah ini banyak diterbitkan secara luas oleh organisasi nirlaba, universitas atau organisasi profesi dengan oplah kurang dari 10 ribu eksemplar.

d. Majalah khusus terbitan berkala

Majalah ini memiliki bentuk yang khusus, dengan 4-8 halaman dengan sampul yang khusus pula. Majalah ini dapat dibagikan secara gratis maupun berlangganan.

e. Majalah humas

Majalah ini diterbitkan dan dirancang untuk sirkulasi karyawan sebuah perusahaan, agen, pelanggan dan pemegang saham. Majalah ini berisi promosi sebuah organisasi atau perusahaan yang mensponsori penerbitan namun berbeda sedikit dengan periklanan.

### **3. Fungsi Majalah**

Terdapat beberapa fungsi majalah yang dipaparkan dalam buku karya Effendy sebagai berikut (Effendy, 2002) :

- a. Informasi, majalah membahas tidak hanya mengenai sosial namun juga politik dan ekonomi.
- b. Mendidik, pembahasan yang mendetail dan mendalam dari sebuah informasi yang mengandung sebuah pengetahuan.
- c. Menghibur, untuk mengimbangi dari pembahasan yang tinggi maka dalam majalah tidak hanya diisi yang bersifat hardnews saja.

### **4. Karakteristik Majalah**

Majalah memiliki karakteristik tersendiri dari surat kabar, meskipun keduanya sama-sama sebagai media cetak, ialah sebagai berikut (Ardianto, 2010):

a. Penyajian lebih dalam

Dilihat dari frekuensi publikasi majalah yang biasanya mingguan atau lebih, sehingga membuat penjelasan suatu peristiwa akan disajikan secara lengkap. Dengan waktu yang relatif panjang

membuat unsur berita *why* dan *how* dipergunakan lebih terperinci dalam sebuah majalah.

b. Nilai aktualitas lebih lama

Aktualitas majalah lebih lama daripada surat kabar yang hanya berumur sehari. Dalam membaca sebuah majalah dapat dilakukan berhari-hari atau sesuai dengan kemauan pembaca. Misal, hari ini membaca topik yang sesuai dengan hobi pembaca, keesokan harinya meneruskan membaca dengan topik yang berbeda dan seterusnya hingga tiga sampai empat hari.

c. Ilustrasi dan foto lebih banyak

Jika surat kabar hanya beberapa lembar, maka majalah memiliki jumlah halaman yang relatif lebih banyak. Sehingga dalam penyajiannya akan lebih mendalam disertai dengan gambar, foto maupun ilustrasi, dengan kualitas kertas yang lebih baik.

d. *Cover* sebagai daya tarik

Selain foto, *cover* majalah juga termasuk dalam daya tarik tersendiri. *Cover* diibaratkan sebagai pakaian dan aksesoris sehingga menjadi salah satu faktor dalam pemilihan majalah. Menarik tidaknya suatu *cover* ditentukan dengan kekonsistenan dalam hal menampilkan ciri khasnya.

## 5. *Cover* Majalah

*Cover* atau sampul ialah kertas yang lebih tebal daripada isinya yang digunakan sebagai pelindung isi. Sedangkan menurut Junaedhi sampul adalah gambaran kertas paling luar bagian depan dan belakang pada media cetak. *Cover* dirancang mulai dari segi penulisan, ilustrasi atau gambar hingga warna yang dipakai untuk mengikat pembaca. Karena jika tampilan luar sudah terlihat menarik maka akan menarik minat pembaca untuk membeli media cetak tersebut. Sebuah *cover* meiliki ruang lingkup desain dan memiliki elemen-elemen visual seperti ilustrasi (karikatur), tipografi, warna, untuk menciptakan sebuah komposisi yang menarik.

*Cover* dalam sebuah majalah menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Tata letak atau *layout* dalam sebuah *cover* majalah umumnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut (Madjadikara, 2005) :

- a. *Nameplate*, nama majalah yang biasanya dibuat dengan ukuran besar dan diletakkan dibagian atas depan majalah
- b. Tanggal terbit dan harga, keterangan mengenai nomor, tanggal, tahun terbitan, dan harga jual majalah tersebut.
- c. Foto, gambar, ilustrasi utama, strategi penyampaian informasi yang diletakkan pada tengah sampul majalah.
- d. *Headline* atau judul, berupa teks yang tentu berkaitan dengan *body* isinya.
- e. *Kickers*, suatu kata pelengkap yang terletak dekat judul, yang berfungsi untuk memudahkan pembaca menemukan topik
- f. *Deck* atau *standfirst*, gambaran singkat mengenai topik yang sedang dibahas.
- g. *Flash*, merupakan iklan yang termuat dalam sampul majalah.

Sebuah *cover* pada prinsipnya memiliki beberapa kriteria. Rustan membaginya menjadi tiga kriteria, yaitu (Rustan, 2009):

- a. Elemen visual, berupa karya ilustrasi dengan gaya kartun atau komik yang dipakai sebagai *cover* pada sebuah majalah, buku, dan lain sebagainya.
- b. Teks, berupa tipografi yang diatur tumpang tindih sedemikian rupa dan mengesankan untuk menarik minat pembaca.
- c. Teknik fotografi, suatu teknik dalam fotografi baik berwarna maupun hitam putih yang sangat kuat. Hasil penggabungan dari elemen visual dan teks yang membuat *cover* menjadi lebih hidup dan menarik.

Maka dapat disimpulkan bahwa, sampul majalah adalah kulit luar majalah yang harus memiliki daya tarik sesuai dengan isi informasi dan laku terjual di pasaran. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Maki bahwa sebuah *cover* majalah dapat dikatakan sukses apabila desain

*cover* mampu membuat pembaca tertarik untuk membeli hanya dengan cukup melihat dari *covernya* saja (Maki, 2005).

## C. Karikatur

### 1. Pengertian Karikatur

Karikatur merupakan gambar atau gambaran suatu objek yang konkret dengan cara dilebih-lebihkan dengan menambahkan suatu ciri khas objek tertentu. Karikatur digunakan sebagai media penyampaian pesan yang digambar secara sederhana dengan bentuk-bentuk yang menyalahi anatomi dan logika (Pramoedjo, 1996). Secara etimologis karikatur berasal dari bahasa Itali yaitu “*caricare*” yang berarti memuat/menambahkan yang kemudian diartikan dalam bahasa Inggris sebagai “*caricature*”, kemudian “*caricatuure*” dalam bahasa Belanda, dan “*karikatur*” dalam bahasa Jerman. *Caricare* diartikan sebagai *karakter* dalam bahasa Belanda dan *Character* dalam bahasa Inggris serta watak dalam bahasa Indonesia dan “*cara*” yang berarti wajah dalam bahasa Spanyol (Sibarani, 2001).

Karikatur digunakan pertama kali oleh orang Perancis bernama Mossini dan berakhir tersebar luasnya pengucapan tersebut pada tahun 1646 sampai sekarang. Karikatur sendiri telah merebak kesegala penjuru dunia dengan dikenal sebagai seni khusus gambar distortif wajah atau figur tokoh masyarakat (Waluyanto, 2000). Pengertian karikatur yang berarti representasi sikap atau karakter seseorang dengan cara melebih-lebihkan sehingga memunculkan sebuah keunikan atau kelucuan/humor. Karikatur merupakan deformasi berlebih atas wajah seseorang dengan disuguhkan dengan cara dipercantik menggunakan ciri khas lahiriyahnya yang bertujuan mengejek (Sudarta, 1987).

Karikatur merupakan satire dalam bentuk gambar (2 dimensi) atau patung (3 dimensi). Satire merupakan sebuah ironi, tragedi komedi atau suatu parodi. Yaitu sesuatu yang bersifat absurd, janggal dan mampu menertawakan juga bisa menyedihkan. Sedangkan dalam Ensiklopedia Britania, karikatur merupakan penyajian atau

penggambaran seseorang, suatu tipe atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi. Biasanya suatu penyajian yang diam kemudian ditambahkan atau dilebih-lebihkan misalkan suatu gambar-gambar binatang, sayuran, atau benda hidup atau yang ada persamaannya dengan yang digambarkan. Sehingga karikatur memiliki dua unsur yaitu satire dan distorsi, apabila tidak memiliki kedua unsur tersebut maka tidak bisa disebut sebagai karikatur (Sibarani, 2001).

Karikatur merupakan bagian dari kartun opini yang sudah diberi beban pesan, kritik dan sebagainya. Sehingga sebuah kartun yang membawa pesan kritik sosial disetiap penerbitan merupakan sebuah political cartoon atau editorial cartoon yakni versi gambar humor yang disebut sebagai karikatur (Sobur, 2004)

## **2. Karikatur pada Media Massa (cetak)**

Karikatur dalam media massa harus sejalan dengan kebijakan media itu sendiri juga dalam konteks masyarakat. Redaksi menganggap penting sebuah karikatur karena sebagai cermin kualitas media. Sudut pandang redaksi dan tim memiliki misi yang diemban yaitu dalam bidang jurnalistik, media dan humor. Dalam sebuah karikatur terdapat empat teknis yang harus diingat yaitu, pertama, harus informatif dan komunikatif. Kedua, harus situasional dengan pengungkapan yang hangat. Ketiga, cukup memuat kandungan humor. Dan keempat, mempunyai gambar yang baik (Sobur, 2003).

Media menggunakan tanda visual berupa gambar yang termuat dalam sebuah karikatur. Gambar tersebut memiliki sebuah makna seperti halnya sebuah teks tulisan. Terlebih sebuah gambar karikatur memiliki humor dengan kandungan cerita yang menarik. Karikatur dalam sebuah media cetak memiliki empat fungsi dalam hal menarik perhatian pembaca yaitu, sebagai penghibur, pendidikan, informatif, dan pengawasan (Caturisma J, 2011). Seorang karikaturis harus memiliki intelektualitas selain dari segi pengetahuan intelektual, juga

dalam segi melukis, psikologi, cara melobi, referensi bacaan maupun bagaimana ia memilih isu yang tepat (Sobur, 2003).

### **3. Karikatur sebagai Kritik Sosial**

Karikatur merupakan opini berbentuk gambar yang lucu, namun memiliki daya tarik, sindiran atau interpretasi yang tajam terhadap suatu masalah, akan tetapi mengundang senyuman (Abdullah, 2000). Menurut G.M. Sudarta salah satu kartunis di Indonesia beranggapan bahwa karikatur di Indonesia memancing senyuman untuk tiga hal, senyum untuk dikritik (Supaya tidak marah dan mau diajak berdialog), senyum untuk masyarakat yang terwakili aspirasinya dan senyum untuk karikaturis (karena tidak ada rasa takut untuk dipenjarakan) (Sudarta, 2000).

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya jurnalistik nonverbal yang cukup efektif dan mengena dalam menyampaikan pesan atau kritik sosial, dalam karikatur yang baik akan ditemukan perpaduan unsur kecerdasan, ketajaman, dan ketepatan berfikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas yang dikemas secara humoris yang mampu membuat tertawa dan tersenyum puas. Karikatur juga tidak hanya sekedar melucu melainkan juga sebagai kontrol sosial (Pramoedjo, 1996).

Gambar karikatur adalah gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana yang terlihat disetiap ruang opini di media massa (Sobur, 2003). Secara teknis jurnalistik, karikatur disebut sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial dengan memasukkan unsur kelucuan, anekdot, atau humor agar siapapun yang melihat gambar tersebut tersenyum, termasuk tokoh yang digambarkan sebagai objek karikatur.

Karikatur merupakan karya visual yang mencerminkan nuansa zaman yang tidak kalah fasih dalam berkomunikasi daripada ungkapan bahasa verbal. Karikatur dapat menyentuh tanpa menyakiti, tertawa

tanpa menertawakan, jenaka tanpa melecehkan dan mengkritik tanpa menghina (Setiawan, 2002). Seorang kartunis harus mampu menyampaikan pesan dengan sedikit rangkaian kata kepada pembaca sehingga kritik mampu terbaca dan dipahami sehingga pesan dapat tersampaikan. Permasalahan yang diangkatpun haruslah disuguhkan dengan keunikan sehingga pembaca dapat mengungkap sisi lain dalam memandang suatu peristiwa yang sedang diangkat dengan ciri khas tertentu. Namun dalam pandangan pembaca tentu akan dapat memiliki penafsiran sendiri dan tidak sesuai dengan pandangan kartunis.

#### **4. Warna dalam Karikatur**

Bahasa nonverbal atau bahasa visual erat kaitannya dengan kinesika (telaah bahasa tubuh) dan warna. Kinesika merupakan bidang penting untuk menemukan makna di balik karikatur yang diteliti yaitu bagaimana menelaah bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan. Terdapat tiga tipe gerakan tubuh yang dapat ditelaah yaitu, kontak mata, ekspresi wajah dan gestures (gerak tubuh) (Yuliana, 2011).

Warna dalam karikatur memiliki peranan penting karena digunakan sebagai simbol yang mewakili penanda visual. Warna-warna tersebut memiliki makna sendiri yang dibentuk melalui konvensi sosial atau kesepakatan bersama. Menurut Marcel Danesi terdapat beberapa konotasi warna yang dipakai dalam dunia Barat dalam praktik representasi untuk menyimbolkan sederetan referen sebagai berikut:

- a. Putih: kemurnian, kebajikan, kesucian, kebaikan, kesopanan, tidakberdosa, dan sebagainya.
- b. Hitam: kejahatan, dosa, takbermoral, tidak tulus, bersalah dan sebagainya.
- c. Merah: kesuburan, hasrat, darah, kemarahan, semangat, keberanian, dan sebagainya.
- d. Hijau: kenaifan, tidak aman, harapan, kepercayaan, kehidupan, terusterang, dan sebagainya.

- e. Kuning: cahaya matahari, tenang, damai, bahagia, daya hidup dan sebagainya.
- f. Biru: langit, surga, kepercayaan, kebijaksanaan kebenaran dan sebagainya. Biru tua melambangkan integritas, kekuatan, keseriusan dan pengetahuan.
- g. Ungu: stabilitas dari biru dan keberanian dari merah, kekuatan, bangsawan, ambisi, kemewahan, misteri, sihir, kreatifitas dan sebagainya.
- h. Cokelat: alami, asli, membumi, misteri, keadaan konstan dan sebagainya.
- i. Abu-abu: kabur, misteri, hambar, berkabut dan sebagainya (Arstania, 2011).

#### **D. Korupsi dalam Perspektif Islam**

Korupsi dalam Islam tidak di temui secara eksplisit dalam kitab al Quran, Hadis maupun kitab-kitab hukum klasik. Hukum Islam digunakan dan diproyeksikan sebagai aturan untuk kemaslahatan umat. Salah satu wujud dari kemaslahatan adalah terpeliharanya harta dari pemindahan hak milik yang menyimpang dari prosedural. Persoalan korupsi membutuhkan suatu pemahaman secara komprehensif dan dibuatkan sebuah konsep fiqih. Islam memandang korupsi sebagai perbuatan *fasad* yaitu perbuatan yang merusak tatanan kehidupan. Pelaku korupsi dikategorikan melakukan dosa besar (*jinayah kubro*) dan dikenai hukuman berupa disalib, dibunuh, dipotong tangan dan kaki menyilang atau diasingkan. Dalam konteks islam yang lebih luas, korupsi termasuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip kedilan (*'adalah*), akuntabilitas (*amanah*) dan tanggung jawab (Hafidhuddin, 2016)

Korupsi diatur dalam undang-undang nomor 31 Tahun 1999 yang telah diubah menjadi nomor 20 Tahun 2001 bahwa tindakan setiap orang yang melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang



bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain (Wahyu, 2021). Sedangkan dalam perspektif Islam korupsi disebut juga sebagai tindakan *khiyanat* atau *ghulul*. *Khiyanat* atau *ghulul* adalah pengkhianatan atas amanah yang diberikan dan disalah gunakan demi memperoleh keuntungan (Safuan, 2021).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ  
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil” (Q.S. An-nisa: 29).

Sedangkan dalam hadis Rasulullah SAW menerangkan bahwa mengambil imbalan selain gaji atau hadiah di masa jabatan adalah tindakan suatu *ghulul* (korupsi).

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ  
اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa yang kami tugaskan dengan suatu pekerjaan, lalu kami tetapkan gaji untuknya, maka apa yang diambil untuknya selain gaji adalah harta korupsi (*ghulul*)”. (HR Buraidah R.A).

Al Quran memandang dengan tegas perbuatan korupsi termasuk dalam tindakan yang haram, karena termasuk dalam memakan harta sesama dengan cara bathil atau tidak halal. Beberapa jenis tindak pidana dalam fiqihjinayah memiliki kedekatan unsur dan definisi pengertian korupsi seperti, *ghulul* (penggelapan), *risywah* (penyuapan), *khiyanat*, *ghasab* (mengambil hak orang lain), *sariqah* (pencurian), *hirabah* (perampokan), *al maks* (pungutan liar), *al ikhtilas* (pencopetan) dan *al ihtihab* (perampasan) (Noeh, 1997).

Dari Al quran dan Hadis diatas dapat disimpulkan bahwa perbuatan korupsi sangat ditentang oleh agama Islam karena tindakan tersebut telah merampas harta benda dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Islam memandang korupsi sebagai perbuatan keji dan termasuk dalam perbuatan

fasad (dosa besar). Korupsi dalam Islam adalah perbuatan melanggar syariat. Syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maqashidussy syariah*). Diantara kemaslahatan yang hendak dituju tersebut adalah terpeliharanya harta (hifdzul maal) dari berbagai bentuk pelanggaran dan penyelewengan (Amelia, 2020).

### 1. Faktor Penyebab Korupsi

Menurut Jack Bologne terdapat 4 faktor penyebab terjadinya suatu tindakan korupsi. Keempat tersebut dikenal sebagai *GONE Theory*, yaitu sebagai berikut (Effendy M. , 2012) :

- a. *Greed* (keserakahan), adanya perilaku serakah yang secara potensial berada dalam diri seseorang
- b. *Opportunities* (kesempatan), keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang timbul dari sistem, aturan, dan penegakan norma atau hukum yang menyebabkan terbukanya jalan untuk melakukan suatu tindakan korupsi.
- c. *Needs* (kebutuhan), suatu faktor yang didasari dari sesuatu yang dibutuhkan, dan dari kebutuhan tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.
- d. *Exposures* (pengungkapan), tindakan atau konsekuensi yang akan dihadapi apabila suatu tindakan tersebut ditemukan suatu kecurangan.

Tamak termasuk dalam kategori penyebab perbuatan korupsi. Definisi tamak adalah keinginan hati yang kuat untuk mendapatkan sesuatu. Dalam memenuhi hasrat kepuasan akan menimbulkan kegelisahan dan keputusasaan terhadap rahmat Allah SWT. Tamak termasuk dalam perbuatan yang tercela dalam Islam yaitu tergabung dalam akhlak mukhlakat (berujung pada kebinasaan) (Tahir, 2013).

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya: “Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebih”. (Q.S. Al Fajr: 20).

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًّا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاَهُ إِلَّا  
التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: “Sungguh seandainya anak Adam memiliki satu lembah emas, niscaya ia sangat ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan ada yang memenuhi mulutnya kecuali tanah. Kemudian Allah mengampuni orang yang bertaubat”. (HR. Ibn Abbas).

## 2. Konsep Korupsi dalam Perspektif Islam

### a. Ghulul

*Ghulul* (korupsi) adalah penyalahgunaan jabatan (amanat). Menyalahgunakan amanat adalah perbuatan tercela dan hukumnya adalah haram. Contoh perbuatan *ghulul* adalah, menerima komisi, hadiah, atau yang tidak halal untuk diterima. *Ghulul* juga dapat diartikan sebagai pencurian dana atau harta sebelum dibagikan, termasuk dana jaringan sosial. Misalnya, kasus pencurian atau penggelapan dana/barang bantuan yang seharusnya diberikan kepada korban bencana. Contoh lain adalah tindakan kolusi, yaitu mengangkat sanak keluarga ataupun teman untuk menempati suatu jabatan tertentu. Pada awalnya, *ghulul* diartikan sebagai mengkhianati amanat, namun dalam perkembangan kajian fiqih diartikan sebagai tindakan yang setara dengan korupsi. Sesuai dengan pandangan Ibnu Katsir yang menafsirkan *ghulul* sebagai penyalahgunaan wewenang dalam urusan publik untuk mengambil sesuatu yang diluar kewenangannya yang dapat mengakibatkan kerugian publik (Gunawan, 2018).

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا  
يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu, dan kami beri upah (gaji) menurut

*semestinya, maka yang ia ambil lebih dari gaji yang semestinya, maka itu adalah korupsi (ghulul)”. (HR. Abu Dawud dari Buraidah).*

*b. Sariqah*

*Sariqah* secara sederhana didefinisikan sebagai “mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi dari tempat yang dilarang”. Pencurian adalah mengambil secara sembunyi-sembunyi di tempat penyimpanan asli dengan maksud untuk memiliki dan dilakukan secara sadar (Al-Khatib, 1958). Islam mengakui dan membenarkan hak milik pribadi oleh karenanya agama akan melindungi hak milik atau harta melalui undang-undang. Melakukan tindakan pencurian sama dengan tidak sempurnanya iman seseorang. Orang yang beriman tidak akan melakukan tindakan pencurian yang sesuai dengan *nash* Al Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu”. (QS. An-nisa: 29)

*c. Khianat*

Khianat merupakan tindakan tidak menepati amanah dan termasuk dalam sifat tercela. Sifat khianat adalah sifat orang munafik yang apabila berkata maka berdusta, ingkar janji dan diberi amanah akan berkhianat, sebagaimana tercantum dalam sabda Nabi SAW :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul. Dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya”. (QS. Al Anfal: 27)

Khianat adalah sikap yang tidak memenuhi janji atau amanah, melanggar atau mengambil hak orang lain. Maka orang yang beriman sudah seharusnya untuk menjauhi sifat tercela ini. Bagi seseorang yang dikhianati, Nabi Muhammad SAW melarang untuk membalas dengan pengkhianatan pula seperti halnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam hadis riwayat Ahmad dan Abu Dawud (Sumarwoto, 2014) :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Sampaikanlah amanat kepada orang yang mempercayaimu dan jangan berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu”.

d. Risywah

Risywah (suap) secara bahasa adalah batu bulat yang jika dibungkam ke mulut seseorang, maka ia tidak akan mampu untuk membuka atau berbicara apapun. Sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang diberikan kepada seorang hakim atau seseorang yang lain agar memutuskan suatu perkara untuk kepentingannya dan mengikuti arahnya. Suap dapat terjadi apabila memenuhi unsur berupa, yang disuap (*al-Murtasyi*), penyuap (*al-Rasy*) dan suap (*al-Risywah*). Islam melarang dan membenci perbuatan suap karena termasuk dalam perbuatan bathil.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Artinya: “dan janganlah kamu memakan harta diantara kamu dengan jalan yang bathil dan janganlah kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-baqarah: 188).

Pelaku suap dan yang disuap memiliki timbangan yang sama yaitu sama-sama dilaknat oleh Allah SWT, maka dari itu hukumnya adalah Haram. Salah satu suap adalah hadiah, seperti contoh ketika Umar bin Abdul Aziz ketika menjabat sebagai khalifah menolak pemberian hadiah dari seseorang. Pejabat yang menerima hadiah karena posisinya sebagai pejabat haram hukumnya, karena seandainya pejabat itu tidak menjabat suatu jabatan dan diam dirumah maka pastilah tidak ada yang memberinya hadiah. (Sumarwoto: 2014).

### 3. Hukuman Korupsi dalam Perspektif Islam

Agama Islam adalah agama yang mengatur segala aspek dimuka bumi. Agama dalam bahasa arab berarti al-Din yang berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa semit. Maka dapat disimpulkan al-Din adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan supaya mendapat ridho-Nya. Dalam kaidah fiqih disebutkan bahwa, tiada suatu peristiwapun di dalam islam, kecuali disitu ada hukum Allah (Anshori & Harahab, 2008).

Hukum perbuatan korupsi menurut *ijma'* para ulama fiqih adalah haram disebabkan karena bertentangan dengan prinsip tujuan syariah (*maqashidussy syari'ah*). perbuatan korupsi merupakan perbuatan curang dan termasuk pada penipuan yang berpotensi merugikan kepentingan publik dan akan mendapatkan hukuman yang setimpal di akhirat (Utomo, 2003).

Islam tidak secara rinci menyebutkan jenis hukuman bagi pelaku korupsi, namun memiliki beberapa model hukuman yang diberikan. Terdapat tiga macam hukuman disesuaikan dengan tingkat atau jenis pelanggaran (*jarimah*) yang dilakukan. *Pertama*, tindak pidana hudud, yaitu pelanggaran yang yang diancam hukuman *had* (hukuman yang ketentuannya sudah ada pada *nash*), misalnya yang mengakibatkan kerugian harta benda seperti pencurian dan perampokan, maupun kejahatan tanpa memiliki korban secara langsung seperti perzinaan dan

pemabukan. *Kedua*, tindak pidana *qisas* dan *diyat* (pembunuhan atau mencelakai/penganiayaan). *Ketiga*, tindak pidana *ta'zir* (diserahkan kepada hakim/penguasa/pemerintah), pidana tambahan dalam rangka memperberat pidana atau pidana baru yang belum ada pada Al Quran maupun Hadis (H. Taufiq, 1999).

*Ta'zir* secara bahasa berasal dari kata *at Ta'zir* yang berarti pertolongan atau pemuliaan. Sedangkan menurut *syara'* adalah hukuman yang bersifat mendidik atas dosa yang tidak dijelaskan sanksi (*hadd*) dan penbusnya (*kafarat*). *Ta'zir* juga dapat dikatakan sebagai hukuman yang dijatuhkan oleh pemerintah (imam) atas tindak pidana atau dosa yang hukumannya belum dijelaskan oleh agama. Ketiga imam madzab mewajibkan hukum *ta'zir* kecuali Imam Syafi'i. *Ta'zir* dalam tindak pidana korupsi diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya perbuatan atau akibat yang ditimbulkan, antara lain, Celaan dan teguran, masuk daftar orang tercela, menasihati dan mengasingkan dari pergaulan sosial, memecat dari jabatannya, cambuk, hukuman denda maupun fisik, penjara dan hukuman mati (Sabiq, 2011).

Tindak pidana *takzir* ditentukan oleh pemerintah atau hakim baik dari segi jenis, bentuk, dan jumlah. Dalam penentuan hukumannya harus mengacu pada tujuan *syara'*, kemaslahatan masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan serta sang koruptor supaya menjadikan efek jera bagi pelaku korupsi. Pertimbangan dalam menentukan hukuman harus dilakukan dengan cara melihat unsur *jarimah*nya. Meskipun korupsi telah secara jelas merupakan perbuatan salah, namun secara *syara'* Islam tidak disebutkan kata korupsi sehingga dibutuhkan ijtihad dengan menggunakan metode *qiyas* (analogi) untuk menemukan persamaan dari literatur hukum Islam yang sudah ada (Sumarwoto, 2014).

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM MAJALAH TEMPO DAN COVER MAJALAH TEMPO EDISI 4-10 JULI DAN 11-17-JULI 2022**

### **A. Gambaran Umum Majalah Tempo**

Tempo merupakan majalah pertama di Indonesia yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Majalah tersebut dikenal dengan artikel investigasi, edisi khusus tentang tokoh dan sejarah Indonesia serta topik sosial budaya yang hampir tidak dilakukan oleh media lain. Korupsi, kolusi, dan nepotisme yang melibatkan birokrasi, petinggi partai beserta kroni-kroninya menjadi topik investigasi yang diusung majalah tersebut. Selain itu, kasus mengenai lingkungan, seperti perambahan hutan, alih fungsi lahan, pertambangan, dan kasus-kasus sejenis lainnya juga turut dibahas dalam setiap terbitannya (Tempo Media Group, t.thn.)

Majalah Tempo berdiri pada tahun 1971 atas hasil perundingan dengan enam wartawan. Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Cristianto Wibisono melakukan perundingan dengan Ciputra selaku pendiri Yayasan Jaya Raya dan sekretaris Eric Samola. Pertemuan dilaksanakan di kantor Ciputra, Jakarta Barat dengan hasil dibentuknya majalah Tempo yang dibiayai Yayasan Jaya Raya. Majalah Tempo terbit pertama kali pada Februari 1971 dengan edisi perkenalan tanpa disertai tanggal terbit dengan *cover* berjudul “Tragedi Minarni dan Kongres PBSI”. Tanggal 6 Maret 1971 terbit edisi perdana dan tertera Yayasan Jaya Raya, Jaya Press sebagai penerbit di *masthead* pada bagian *cover*. Majalah Tempo memiliki Surat Ijin Terbit (SIT) pada tanggal 31 Desember 1970, namun baru menerbitkan edisi pertama pada Maret



1971. SIT didapatkan atas dukungan jurnalis ternama Adam Malik dan Menteri Penerangan Budiarjo (Tempo Media Group, t.thn.).

Tempo merupakan majalah mingguan yang memiliki rubrik lebih dari 30 dan mengutamakan peristiwa terkini sebagai topik setiap edisinya. Dengan mengedepankan kejujuran dalam setiap fakta yang diliput baik itu disukai maupun tidak. Tempo dikenal sebagai majalah independen yang tidak dipengarui oleh pihak lain, baik pribadi maupun lembaga termasuk pemerintah. Tempo mengedepankan dan memperjuangkan hak bicara atau kebebasan berpendapat tanpa pengecualian. Hal tersebut yang mampu membuat indeks penjualan meningkat dari sekitar 10.000 eksemplar di terbitan awal menjadi 15.000 eksemplar di edisi kedua. Kenaikan penjualan terus meningkat hingga tahun ke-10 yang mencapai 100.000 eksemplar (Tempo Media Group, t.thn.).

Pada tahun 1982 majalah Tempo diberedel untuk pertama kalinya. Majalah tempo dianggap terlalu tajam dalam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya yang saat itu adalah partai Golkar. Pembredelan tersebut dilakukan oleh pemerintah terkait dengan pemilu 1982. Namun pada akhirnya diijinkan terbit kembali setelah menandatangani semacam perjanjian dengan Ali Moertopo selaku Menteri Penerangan pada masa Soeharto. Pembredelan kedua terjadi pada tahun 1994. Pemerintah melalui Menteri Penerangan Harmoko melakukan pembredelan dengan alasan yang sama yaitu terlalu tajam dalam mengkritik pemerintahan. Kala itu, Tempo mengkritik pedas Habibie serta Soeharto dalam masalah pembelian kapal bekas dari Jerman Timur. Pembredelan tersebut juga disetujui oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang akhirnya membuat sekelompok wartawan mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Majalah Tempo terbit kembali Pada tanggal 6 Oktober 1998 di bawah naungan PT Arsa Raya Perdana dan merubah nama menjadi PT Inti Media Tbk (Perseroan) pada tahun 2001 (Tempo Media Group, t.thn.).

Majalah Tempo memiliki dua struktur organisasi yaitu redaksi dan perusahaan. Struktur organisasi redaksi bertugas dan bertanggungjawab

terhadap isi majalah sedangkan struktur organisasi perusahaan bertanggungjawab terhadap pemasaran dan keuangan majalah. Pemimpin Redaksi majalah Tempo diketuai oleh Setri Yasra dan Redaktur Eksekutif oleh Bagja Hidayat. Bagian Investigasi ketua Redaktur Pelaksana adalah Bagja Hidayat dan Redaktur oleh Agung Sedayu, Dini Pramita dan Erwan Hermawan (Majalah Tempo, 2022).

Majalah Tempo memiliki banyak prestasi, dimulai dari terbitan pada masa awal berdiri yang mampu menjual 100 ribu eksemplar hingga mendapatkan berbagai penghargaan di Indonesia hingga mancanegara. Penghargaan didapatkan dari ajang penghargaan seperti IPMA, AFI, AJI, Adiwarta Sampoerna, Mochtar Lubis, Adinegoro, Udin Award serta penghargaan luar negeri, International Federation of Journalist & European Union di Belgia, Elizabeth O'Neill Journalism, Asian Media Award Hongkong, SOPA Award dan HAM Gwangju di Seoul Korea Selatan serta The Japan Foundation Award (Risda, 2022)

## **B. Cover Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022**

### **1. Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat”**

Gambar 4

Edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat”



Majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 bertemakan “Kantong Bocor Dana Umat”. *Cover* ini menceritakan peristiwa tentang Dugaan kasus penyelewengan dana umat yang dihimpun lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT). Kecurigaan datang dari pemimpin dan pengelola ACT yang memiliki gaji melebihi batas yaitu 50-250 juta perbulan mulai dari jabatan Direktur hingga Pendiri. Dugaan lain yaitu fasilitas mobil mewah yang dimiliki oleh para pemimpin berupa, mobil Toyota Alphard, Mitsubishi Pajero Sport dan Honda CRV dan sejumlah dana yang mengalir untuk keperluan rumah. Berbagai macam penyelewengan tersebut membuat keuangan lembaga limbung yang mengakibatkan beberapa program terhenti dan pemotongan gaji karyawan sebesar 50 persen serta penghilangan fasilitas makan siang (Majalah Tempo, 2022).

Majalah Tempo melakukan investigasi terhadap lembaga ACT dan ditemukan berbagai penyelewengan yang dilakukan pemimpin dan pengelolanya. Diketahui lembaga ACT pada akhir tahun 2021 mengalami berbagai permasalahan internal yaitu limbungnya keuangan lembaga dan mundurnya Ahyudin sebagai Presiden yayasan. Jabatan tersebut digantikan oleh Ibnu Khajar pada Januari 2022. Investigasi tersebut menemukan beberapa masalah yang dihadapi lembaga pengumpul donasi yang mampu mendapatkan donasi sebesar 600 miliar pada tahun 2018 tersebut.

Pemotongan gaji karyawan sebesar 50 persen pada Oktober-Desember 2021 menjadi awal tanda limbungnya keuangan lembaga. Diketahui terdapat gaji yang diterima para petinggi ACT mencapai ratusan juta rupiah dan fasilitas mobil mewah yaitu lebih dari 250 juta dan tiga mobil mewah berupa Toyota Alpard, Mitsubishi Pajero Sport dan Honda CR-V untuk Presiden Global Islamic Philanthropy. Presiden ACT mendapat gaji 175-200 juta dan mobil Pajero Sport, senior Vice President 150 juta dan Pajero Sport. Vice president, direktur eksekutif dan direktur masing-masing memiliki gaji sebesar 80, 50 dan 30 juta

serta mobil Pajero Sport, Toyota Innova, dan Toyota Avanza (Majalah Tempo, 2022).

Temuan lain yaitu berupa pemotongan hasil donasi yang berlebihan yaitu sebesar 23 persen pada donasi pembangunan surau di Sydney Australia. Total donasi yang terkumpul sebesar 3 miliar dan yang disalurkan sebesar kurang lebih 2,3 miliar hal tersebut melanggar peraturan RI nomor 29 Tahun 1980 tentang pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan tentang pembiayaan usaha pengumpulan sumbangan sebanyak-banyaknya 10 persen. Temuan lain berupa kampanye yang tidak sesuai dengan fakta dan melebihkan-lebihkan yaitu iklan kampanye pembangunan surau pertama di Sydney padahal di kota tersebut sudah terdapat beberapa surau (Majalah Tempo, 2022).

## 2. Edisi 11- 17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh”

Gambar 5

Edisi 11-17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh”



Majalah Tempo edisi 11-17 Juli 2022 bertemakan “Dana ACT Mengalir Jauh”. Karikatur pada sampul tersebut menceritakan

bagaimana Menteri Sosial *ad interim* (sementara), Muhadjir Effendy yang mencabut izin penyelenggaraan lembaga filantropi ACT. Pencabutan tersebut diakibatkan karena ditemukannya indikasi pelanggaran regulasi pada internal ACT. Selain itu ditemukannya beberapa aliran dana menuju negara-negara yang beresiko tinggi seperti India, Suriah, Turki dan Bosnia namun dibantah oleh Ibnu Khajar selaku ketua Yayasan.

Penggalangan dana yang dilakukan ACT untuk skala bantuan internasional dengan menggaet nama besar di Indonesia. ACT menggalang dukungan para pejabat dan politikus untuk mendapatkan donasi sehingga banyak BUMN yang tertarik bekerjasama dengan yayasan tersebut. ACT bersama Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil yang memiliki followers tinggi di media sosial mampu mengumpulkan donasi sebesar 4,3 miliar untuk Rohingya pada tahun 2017. Selain Ridwan Kamil, ACT juga beberapa kali dengan pejabat pemerintah seperti Menteri Luar Negeri Retno Marsudi, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan beberapa tokoh pejabat lain (Majalah Tempo, 2022).

Bantuan tersebut disalurkan ke negara-negara yang mengalami krisis kemanusiaan maupun negara-negara konflik lainnya seperti Palestina, Afrika, India, Rohingya, Turki, Suriah dan lainnya. Dari berbagai bantuan yang disalurkan tersebut terdapat berbagai masalah yang dihadapi ACT. Masalah tersebut diantaranya, lumbung ternak Wakaf di Blora Jawa Tengah yang menyubsidi sebanyak 12 ribu kambing namun hanya duaribuan kambing yang tersalurkan. Kompensasi ahli waris korban pesawat Boeing sebesar 135 miliar yang belum sepenuhnya disalurkan dan masih memiliki hutang sebesar 56 miliar. Pembangunan Surau di Sydney Australia yang mendapatkan donasi sebesar 2 miliar dari total donasi yang terkumpul sebesar 3 miliar (Majalah Tempo, 2022).

*“Kami mencabut izin ACT karena adanya indikasi pelanggaran terhadap peraturan Menteri Sosial. Sampai nanti menunggu hasil pemeriksaan dari Inspektorat Jenderal baru akan ada ketentuan sanksi lebih lanjut” (Muhadjir Effendy).*

Dari laporan investigasi yang dilakukan majalah Tempo dan temuan PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan) sehingga diputuskannya izin penyelenggaraan lembaga ACT oleh Menteri Sosial *ad interim*, Muhadjir Effendy pada 6 Juli 2022 (Majalah Tempo, 2022).

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Hasil Temuan pada *Cover* Majalah Tempo

Dalam bab ini akan membahas mengenai temuan dari pokok permasalahan penelitian dengan menganalisis objek penelitian menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce. Mengklasifikasikan dengan menguraikan representament, object dan interpretant. Objek dalam penelitian ini adalah *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 dan 11-17 Juli 2022.

##### 1. *Cover* Majalah Tempo Edisi 4-10 Juli 2022

Gambar 6

Pembagian Tanda Edisi “Kantong Bocor Dana Umat”



*Cover* tersebut dapat dideskripsikan seseorang sedang menunggangi mobil sembari merentangkan tangan (kode B) yang diangkat oleh segerombolan orang di bawahnya dengan menggunakan alat pengangkat dari kayu dan bambu (kode F). Seorang tersebut digambarkan dengan ekspresi yang mendongak keatas dan sedang menunggangi mobil bertuliskan ACT (kode D). Sedangkan segerombolan orang digambarkan dengan atribut pakaian panjang, gamis dan peci (kode C) dan beberapa mengenakan atribut seragam bertuliskan ACT (kode E). *Cover* tersebut dilengkapi dengan teks judul “Kantong Bocor Dana Umat” (kode A) dan teks pelengkap sebagai keterangan mendalam dari teks judul. Selain itu warna background sebagai bentuk suatu penekanan juga ditampilkan berupa awan gelap abu kecoklatan (kode G). Lembaga ACT mengalami berbagai permasalahan internal mulai dari krisis keuangan hingga beberapa program terhenti. Salah satu penyebab adalah gaji para petingginya yang melebihi batas dan fasilitas mobil mewah yang diterima para petinggi ACT (Majalah Tempo, 2022).

**a. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Representament***

*1) Qualisign*

*Qualisign* adalah tanda yang berdasarkan suatu sifat atau kualitas yang ada pada tanda atau hal yang sudah nampak terlihat. Misalnya lemah lembut, keras ataupun kasar (Syaidah, 2018).

*Qualisign* dalam karikatur edisi 4-10 Juli 2022 adalah “Bocor” pada teks judul (kode A) “Kantong Bocor Dana Umat”. Warna hitam pada teks tersebut menunjukkan adanya penekanan yang ingin disampaikan. Hitam memiliki arti kejahatan, dosa dan bersalah, dipertegas dengan teks pelengkap “lembaga filantropi ACT limbung karena pelbagai penyelewangan, pendiri dan pengelolanya ditengarai memakai donasi masyarakat untuk kepentingan pribadi”. Kata “Bocor” memiliki arti berburai



(rahasia), merembes, berlubang, terungkap. Selain itu terdapat pada warna *background* latar belakang yaitu, langit berawan tebal dengan warna dasar abu-abu kecoklatan. Abu-abu melambangkan misteri, hambar, kabur, kotor, ketidakjelasan dan berkabut. Sedangkan coklat kusam melambangkan misteri dan kebimbangan (Arstania, 2011). Jadi tanda yang muncul pada kualifikasi qualisign adalah adanya misteri suatu Kejahatan yang terungkap dan hal tersebut berkesinambungan dengan teks pelengkap yang tertera pada cover tersebut.

## 2) *Sinsign*

Sinsign merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa pada sebuah tanda-tanda, misalnya kata keruh berasal dari kalimat air sungai keruh yang menandakan terdapat hujan di hulu sungai (Falah, 2020).

Sinsign pada edisi 4-10 Juli 2022 adalah pada mobil bertuliskan ACT yang berpenumpang seseorang bertubuh besar dan berpakaian jas lengkap (kode B & D) dan segerombolan orang sedang mengangkat mobil tersebut menggunakan alat penyangga dari bambu dan papan kayu (kode C, E, & F). jadi tanda yang muncul pada kualifikasi sinsign adalah adanya tindakan tidak wajar yang ditunjukkan dengan pengangkatan mobil oleh segerombolan orang menggunakan alat penyangga yang seharusnya sebuah mobil mampu melaju sendiri dengan roda yang dimiliki. antara penumpang mobil dan segerombolan orang yang mengangkatnya.

## 3) *Legisign*

Legisign merupakan suatu tanda dapat menjadi sebuah tanda akibat dari suatu kesepakatan (konvensi) atau peraturan. Tanda yang menginformasikan norma atas hukum yang telah ditetapkan misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan tidak boleh dilanggar manusia (Dharma, 2016)

Pada gambar 6 *legisign* terletak pada ekspresi yang ditampilkan penumpang mobil (kode B) yang menengadahkan tangan dan mengikat wajah keatas dengan mata tertutup seraya tersenyum yang terkesan puas dan bangga. Ekspresi tersebut merupakan ciri-ciri dari ekspresi bangga (*proud*) (Keppesser, 2019). Jadi tanda yang muncul pada kualifikasi legisign adalah suatu hal yang seolah menandakan sebuah kepuasan dan kebanggaan atas apa yang telah didapat serta suatu apresiasi terhadap diri sendiri atas kenikmatan yang diberi dari segerombolan orang yang mengangkatnya dari bawah (kode C, E & F).

Tabel 2

Tanda pada Klasifikasi *Representament*

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
<i>Qualisign</i>	Teks "Bocor", warna <i>background</i>	A, G
<i>Sinisign</i>	Mobil ACT berpenumpang pemimpin dan segerombolan orang menggunakan alat penyangga	B, C D, E, F
<i>Legisign</i>	Ekspresi dan <i>gesture</i>	B

Jadi hasil klasifikasi *Representament* adalah adanya suatu misteri yang terungkap dari sebuah tindakan yang tidak wajar oleh penumpang mobil yang di tunjukkan dengan ekspresi dan *gesture* bangga atas apa yang diperoleh dari segerombolan yang mengangkatnya.

**b. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Object***

1) Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, foto Joko Widodo sebagai pemimpin negara adalah ikon dari Presiden (Ratmanto, 2004). Pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 terdapat tiga ikon yang menjadi tanda. Pertama adalah seseorang yang sedang

menunggangi mobil, kedua yaitu beberapa orang yang berseragam ACT dan ketiga adalah beberapa orang yang mengenakan pakaian tertutup dan gamis lengkap dengan kerudung dan peci.

Seorang bertubuh besar mengenakan setelan jas berdasi adalah Ikon seorang pemimpin ACT yaitu, pendiri hingga pengelolanya (kode B). Diketahui pendiri dan pemimpin ACT memiliki postur tubuh yang besar serta pakaian jas berdasi dalam sebuah jabatan menandakan seorang yang berpangkat tinggi. kedua, beberapa orang mengenakan seragam bertuliskan ACT (kode E) merupakan ikon petugas ACT. diketahui dalam melaksanakan tugas, petugas mengenakan rompi bertuliskan ACT. Ketiga, segrombolan orang mengenakan atribut gamis, kerudung dan peci (kode C) merupakan ikon para donatur. Diketahui atribut tersebut merupakan ciri dari atribut muslim. ACT pada awal pendiriannya merupakan lembaga yang berbasis Islami, sehingga para donatur merupakan mayoritas muslim.

## 2) Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan sebab akibat dengan tanda yang diwakili atau disebut tanda sebagai bukti, misal munculnya asap pertanda adanya api (Ratmanto, 2004).

Indeks pada sampul tersebut adalah ekspresi dan *gesture* yang ditampilkan kode B akibat dari segerombolan donatur (kode C) dan petugas ACT (kode E) yang mengangkatnya menggunakan alat penyangga (kode F). Indeks selanjutnya adalah berupa teks judul “Kantong Bocor Dana Umat” (kode A). hal ini menandakan adanya sebuah kejanggalan yang sedang terjadi pada lembaga ACT, yaitu berupa dipakainya dana para donatur oleh pimpinan yang mengakibatkan rasa bangga dan kepuasan atas apa yang telah didapat.

## 3) Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan alamiah sumber acuan penandanya dengan petanda melalui kesepakatan bersama. Simbol juga dapat diartikan sebagai lambang, misalnya bagi warga Indonesia bendera warna merah putih merupakan bendera kebangsaan sedangkan bagi warga Korea hal tersebut hanya selembar kain yang berwarna merah dan putih (Ratmanto, 2004).

Simbol yang muncul dalam *cover* edisi tersebut adalah alat penyangga yang digunakan donatur dan petugas untuk mengangkat mobil bertuliskan ACT, hal tersebut merupakan lambang dari pemimpin yang mendapatkan fasilitas janggal dan tidak sewajarnya diterima. Simbol lain adalah mobil bertuliskan ACT yang diangkat oleh segerombolan orang dibawahnya. Hal tersebut adalah lambang dari alat transportasi yg digunakan oleh pimpinan ACT. Simbol yang terakhir adalah latar belakang berupa awan tebal berwarna abu-abu kecoklatan, merupakan lambang adanya suatu kegelapan dan misteri yang sedang terjadi.

Tabel 3

Tanda pada Klasifikasi *Object*

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
Ikon	Tiga kalangan tokoh	B, C, E
Indeks	Ekspresi dan <i>gesture</i> , alat penyangga, dan teks judul	A, B, F
Simbol	Alat penyangga, mobil ACT, dan warna latar belakang	D, F, G

Jadi hasil klasifikasi *Object* adalah adanya kejanggalan yang tidak seharusnya terjadi yaitu berupa fasilitas tidak wajar yang diterima pimpinan ACT dari para donatur dan petugas ACT.

### c. Hasil Analisis Berdasarkan *Interpretant*

#### 1) *Rheme*

*Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan (multitafsir) (Ratmanto, 2004). *Rheme* pada karikatur *cover* edisi 4-10 Juli 2022 adalah segerombolan orang yang terdiri dari para donatur dan juga petugas ACT sedang mengangkat mobil berpenumpang pemimpin ACT menggunakan alat penyangga dari bambu dan papan kayu. Pemimpin tersebut menunjukkan ekspresi yang bangga serta puas diri. Seseorang bisa saja menafsirkan bahwa pimpinan ACT merasa riang gembira karena sedang didukung oleh banyak donatur dan petugas ACT yang menopangnya dari bawah. Namun karikatur tersebut bisa saja ditafsirkan sebagai sebuah kegagalan yang terjadi pada lembaga ACT, dikarenakan adanya suatu ketidakwajaran yang seharusnya mobil mampu melaju sendiri dengan roda yg dimiliki. hal itu juga dapat dilihat dan ditafsirkan sebagai bentuk tindakan yang layaknya sedang mengangkat keranda dimana hal tersebut memiliki makna negatif, sehingga menambah suatu penekanan atas kegagalan yang terjadi pada lembaga ACT yaitu berupa penyelewengan dana donasi oleh pimpinan yang didukung dengan adanya teks judul sebagai pelengkap penekanan tersebut. *Rheme* lain tampak pada warna *background* yaitu abu-abu yang memiliki arti misteri, ketidakjelasan, kotor, kabur dan berkabut. Penafsiran tersebut masih dapat berubah sesuai dengan konteks pemahaman pihak yang melihatnya, warna abu-abu juga memiliki arti sebagai warna netral, kedewasaan dan mencerminkan suatu kefokusian (Arstania, 2011).

#### 2) *Dicent Sign*

*Dicent Sign* adalah tanda yang sesuai kenyataan dan realitas yang ada (Ratmanto,2004). Pada kode B, C, D Dan E

terdapat karikatur pemimpin ACT, donatur, mobil transportasi dan petugas ACT. Masing-masing diperlihatkan dengan atribut yang sesuai, seperti setelan jas berdasi mencirikan pakaian seseorang yang memiliki pangkat tinggi, serta bertubuh besar yang identik dengan pemimpin dan pendiri ACT yaitu Ahyudin dan Ibnu Khajar. Atribut donatur (kode C) diperlihatkan dengan pakaian panjang, gamis, kerudung dan peci. Mobil bertuliskan ACT untuk mobil transportasi yang dimiliki pimpinan ACT. Seragam bertuliskan ACT untuk petugas yang mengenakan rompi ACT dalam menjalankan tugas.

### 3) *Argument*

*Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan, yaitu tanda sebagai suatu hukum (Ratmanto, 2004). *Argument* pada karikatur tersebut adalah Ditampilkannya gambar ekspresi dan *gesture penumpang mobil ACT* (kode B, D), donatur dan petugas ACT yang mengangkatnya menggunakan alat penyangga (kode C,E,F), Serta Teks judul “Kantong Bocor Dana Umat” sebagai pelengkap dari karikatur utama. Penempatan alat penyangga yang digunakan oleh donatur dan petugas ACT untuk mengangkat mobil berpenumpang pemimpin memperlihatkan layaknya sedang mengangkat sebuah keranda. Pengangkatan keranda dalam masyarakat Islam identik dengan suatu proses pemakaman yang dilakukan untuk mengantar jenazah ke liang lahat. Pengangkatan keranda tersebut menjadi simbol kesedihan dan kesuraman namun berbanding terbalik dengan ekspresi dan *gesture* yang diperlihatkan pada gambar pemimpin (kode B). Dengan diperlihatkan teks judul sebagai pelengkap karikatur, sehingga Hal tersebut menunjukkan alasan bahwa terdapat suatu kegagalan yang terjadi pada lembaga ACT yaitu sebuah penyelewangan dana dari donatur yang mengalir ke pimpinan lembaga ACT.

Tabel 4

Tanda pada Klasifikasi *Interpretant*

<b>Jenis Tanda</b>	<b>Contoh Tanda</b>	<b>Kode</b>
<i>Rheme</i>	Penumpang Mobil ACT diangkat donatur, background	B, F, G
<i>Dicent Sign</i>	Pemimpin berdasi , Donatur jilbab dan peci, transportasi dan seragam ACT	B, C, D, E
<i>Argument</i>	Judul, ekspresi dan <i>gesture</i> , serta alat penyangga dari donatur	A, B, F

Jadi hasil klasifikasi *Interpretant* adalah adanya kejanggalan yang terjadi pada lembaga ACT yang ditunjukkan oleh ekspresi bangga pemimpin atas apa yang diterima dari para donatur dan petugas dengan dipertegas penggunaan teks judul. Hal tersebut menandakan adanya suatu penyelewengan yang dilakukan pemimpin ACT terhadap dana donasi masyarakat.

## 2. Cover Majalah Tempo Edisi 11-17 Juli 2022

Gambar 7

Pembagian Tanda Edisi “Dana ACT Mengalir Jauh”



Majalah Tempo edisi 11-17 Juli 2022 merupakan edisi lanjutan dari edisi sebelumnya yaitu, edisi 4-10 Juli 2022. Pada karikatur *cover* edisi tersebut diperlihatkan seorang pria berpeci dan berkacamata (kode C) sedang menggigit lakban dengan menunjukka ekspresi mengernyit kesakitan (kode B). Didepannya terdapat sebuah karton bertuliskan ACT (kode D) yang bagian atas telah terlakban (kode E). Dengan teks judul "Dana ACT Mengalir Jauh" sebagai pelengkap (kode A) serta warna latar belakang biru keunguan sebagai suatu penekanan (kode F). Setelah terungkapnya kasus dugaan penyalahgunaan dana donasi oleh pimpinan, Menteri Sosial *ad interim* Muhadjir Effendy mencabut izin penyelenggaraan menggantikan Tri Rismaharini selaku Menteri Sosial karena sedang melakukan ibadah Haji. Kasus penyelewengan dana



donasi masyarakat saat itu membuat Muhadjir Effendy harus melakukan tindakan pencabutan izin penyelenggaraan yayasan ACT karena ditemukannya indikasi pelanggaran regulasi (Majalah Tempo, 2022)

## 1. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Representament*

### 1) *Qualisign*

*Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. Contoh, orang yang berbicara dengan nada keras maka dapat dikatakan dia sedang marah, orang menangis maka sedang bersedih, tertawa maka sedang bahagia. Contoh lain, warna putih yang menunjukkan kesucian kemurnian, merah menunjukkan keberanian (Sobur, 2004).

*Qualisign* pada karikatur edisi tersebut terlihat pada teks judul “Dana ACT Mengalir Jauh”, terdapat kata “Jauh” (kode C) yang memiliki arti panjang, larut dan asing. Diperkuat dengan teks pelengkap yang tepat berada di bawahnya. Yang mana memiliki arti dana mengalir hingga jauh yaitu ke luar negeri. Selain itu, *qualisign* yang muncul adalah pada warna *background* yaitu biru keunguan yang memiliki arti kekuatan, integritas keseriusan, keberanian dan ambisi (Arstania, 2011). Jadi tanda yang muncul pada kualifikasi *qualisign* adalah terdapat dana yang mengalir jauh hingga luar negeri, sehingga dibutuhkan ketegasan dalam melakukan tindakan penutupan diperlihatkan pada gambar karton yang terlakban.

### 2) *Sinsign*

*Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa pada tanda. *Sinsign edisi* tersebut adalah pada gambar seseorang berkacamata dan memakai peci sedang menggigit lakban (kode B & C) dan karton bertuliskan ACT (kode D) yang terlakban di bagian atasnya (kode E). Jadi tanda yang muncul pada kualifikasi *sinsign* adalah adanya sebuah tindakan seseorang

yang ingin menutup sesuatu yaitu karton ACT ditunjukkan pada gambar karton yang telah terlakban di bagian atasnya.

### 3) *Legisign*

*Legisign* adalah tanda berdasarkan aturan yang berlaku umum (konvensi). *Legisign* pada karikatur tersebut adalah ekspresi yang ditampilkan pria berkacamata dan berpeci yang sedang menggigit sebuah lakban (kode B). Ekspresi yang ditampilkan pada karikatur tersebut memperlihatkan mata menyipit, mulut tertarik kuat kebawah dan alis menekan kebawah pada mata serta kepala sedikit mengarah keatas menandakan rasa pusing, ekspresi tersebut merupakan ciri dari ekspresi kesakitan (Pain) (Kappesser, 2019). Jadi tanda yang muncul pada kualifikasi *legisign* adalah adanya perasaan yang dirasakan pria berpeci dan berkacamata berupa rasa kesakitan.

Tabel 5

Tanda pada Klasifikasi *Representament*

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
<i>Qualisign</i>	Teks Judul “jauh”, warna <i>background</i>	A, F
<i>Sinisign</i>	Karton ACT terlakban	D, E
<i>Legisign</i>	Ekspresi pria menggigit lakban	B

Jadi tanda yang muncul pada klasifikasi *representament* adalah adanya donasi yang mengalir jauh hingga luar negeri yang harus segera ditutup dengan perasaan yang kesakitan namun harus tetap dilakukan penuh ketegasan dan keberanian.

## 2. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Object*

### 1) Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan “rupa” sebagaimana dapat dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2011). Ikon pada karikatur tersebut adalah sosok pria yang menggunakan setelan jas, berpeci dan memakai kacamata (kode

C). Setelan jas lengkap menandakan pria tersebut memiliki pangkat yang tinggi. Selain itu, kaitannya dengan sebuah wewenang dalam memutuskan suatu perkara pada bidang yayasan atau lembaga adalah seseorang yang menjabat sebagai Menteri Sosial. kaitannya dengan pria berkacamata yang menjabat posisi tersebut adalah Muhadjir Effendy selaku Menteri Sosial *ad interim* pengganti sementara Tri Rismaharini, yang memakai peci ketika memberikan pernyataan pencabutan lembaga ACT. Ikon lain pada karikatur tersebut adalah karton bertuliskan ACT (kode D), hal tersebut menandakan bahwa karton tersebut adalah karton ACT yang seringkali digunakan sebagai pembungkus donasi.

## 2) Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial diantara representament dan objeknya (sebab akibat) (Budiman, 2011). Indeks dalam sampul tersebut adalah ekspresi Muhadjir Effendy yang ditampilkan pada kode B merupakan akibat dari tindakannya dalam melakukan penutupan karton ACT (kode D & E). Indeks lain adalah pada teks judul "Dana Mengalir Jauh" dan agar tidak terlalu jauh dan melebar sehingga harus dilakukannya suatu tindakan penutupan. Sehingga tanda yang muncul dalam klasifikasi indeks adalah tindakan yang dilakukan Muhadjir Effendy dalam menutup karton pembungkus donasi meskipun dengan perasaan yang sakit.

## 3) Simbol

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan dalam konteks yang spesifik (Budiman, 2011). Simbol yang muncul adalah penggunaan lakban yang digigit sebagai lambang suatu alat atau sebuah keputusan yang digunakan untuk memutuskan suatu perkara.

Simbol lain yang muncul adalah warna latar belakang biru keunguan yang memiliki arti suatu integritas, kekuatan dan ambisi dalam menentukan keputusan (Arstania, 2011). Jadi tanda yang muncul pada klasifikasi simbol adalah adanya suatu tindakan berupa keputusan yang dilakukan dengan berani dan penuh kekuatan serta berintegritas.

Tabel 6

Tanda pada Klasifikasi *Object*

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
Ikon	Seorang pria dan karton ACT	C, D
Indeks	Ekspresi tokoh, karton ACT terlakban dan teks judul	B, D, E, A
Simbol	Penggunaan lakban dan warna latar belakang	B, E, F

Jadi hasil dari klasifikasi object adalah adanya tindakan penutupan karton pembungkus donasi ACT supaya tidak terlalu jauh dan melebar oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy dengan penuh keberanian, kekuatan, dan berintegrasi meskipun dengan perasaan yang sakit.

### 3. Hasil Analisis Berdasarkan Klasifikasi *Interpretant*

#### 1) *Rheme*

*Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Pada *cover* tersebut Muhadjir Effendy terlihat sedang menggigit lakban dan melakban karton bertuliskan ACT. seseorang bisa saja mengartikan karton yang terlakban berupa karton pembungkus donasi ACT yang ditutup dan tidak lagi disalurkan kepada yang membutuhkan. Namun karikatur karton bertuliskan ACT yang sebagian terlakban dan seseorang yang sedang menggigit lakban bisa saja ditafsirkan

sebagai lembaga ACT yang disegel oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy akibat ditemukannya beberapa indikasi pelanggaran regulasi.

2) *Dicent Sign*

*Dicent Sign* adalah tanda yang sesuai kenyataan. Pada *cover* tersebut ditunjukkan pada kode C, dan D yaitu sosok Menteri Sosial Muhadjir Effendy dan karton bertuliskan ACT (kode D). Karikatur Muhadjir Effendy tersebut dicirikan dengan menggunakan jas berdasi merupakan pakaian formal yang dipakai oleh pejabat maupun yang memiliki kedudukan tinggi, serta berkacamata dan berpeci adalah atribut yang dipakai ketika memberikan keputusan pencabutan terhadap lembaga ACT. Selain itu karton yang ditampilkan merupakan wadah pembungkus yang digunakan dalam menyalurkan donasi oleh lembaga ACT.

3) *Argument*

*Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. *Argument* pada *cover* edisi tersebut adalah pada teks judul (kode A), ekspresi Muhadjir Effendy mengigit lakban (kode B), serta karton ACT yang sebageian terlakban (kode D & E). Teks judul “Dana ACT Mengalir Jauh” dilengkapi dengan karikatur Muhadjir Effendy yang menunjukkan Ekspresi kesakitan merupakan akibat dari tindakan yang harus segera dilakukan yaitu dalam menyegel lembaga ACT supaya tidak semakin jauh dan melebar. ditegaskan dengan warna latar belakang berupa ungu kebiruan yang menandakan sebuah kekuatan, keberanian dan integritas. Hal tersebut menandakan adanya sebuah tindakan yang dilakukan Muhadjir Effendy berupa pencabutan izin penyelenggaraan lembaga ACT dengan penuh keberanian dan

berintegritas karena ditemukannya indikasi pelanggaran regulasi.

Tabel 7

Tanda pada Klasifikasi Interpretant

Jenis Tanda	Contoh Tanda	Kode
<i>Rheme</i>	Melakban karton ACT	D, E
<i>Dicent Sign</i>	Karikatur Muhadjir Effendy dan Karton ACT	D
<i>Argument</i>	Judul, ekspresi Muhadjir, lakban dan karton ACT terlakban	A, B, C, D, E

Jadi hasil dari klasifikasi *Interpretant* adalah adanya hukuman berupa dicabutnya izin penyelenggaraan lembaga ACT oleh Menteri Sosial *ad interim* Muhadjir Effendy.

## B. Interpretasi Cover Majalah Tempo

### 1. Makna Karikatur Cover Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022

Berdasarkan klasifikasi tanda berupa *representament* (*qualisign, sinsign, legisign*) *object* (*icon, index, symbol*), dan *interpretant* (*rheme, dicentsign, argument*) pada temuan analisis data di atas berhasil diidentifikasi berupa makna yang terkandung dalam karikatur *cover* majalah Tempo. Tanda merupakan sesuatu dan menjadi sesuatu yang lain bagi seseorang yang menafsirkan. Sehingga suatu tanda dapat diinterpretasikan berbeda-beda sesuai dengan pilihan berdasarkan kondisi intelektual dan psikokogis penafsir. Pada klasifikasi *representament* akan ditemukan kualitas, eksistensi dan norma pada sebuah tanda. Pada klasifikasi kedua berupa *object* akan ditemukan makna sebuah hubungan tanda dan objek yaitu hubungan alamiah, sebab akibat, dan berdasarkan konvensi (kesepakatan) antara tanda dengan petanda. Yang terakhir adalah klasifikasi *interpretant*, pada

klasifikasi ini akan ditemukan sebuah penafsiran yang bersifat multitafsir dan kenyataan serta alasan suatu hal yang ada pada sebuah tanda. Untuk lebih memudahkan dalam memaparkan hasil analisis, peneliti membuat tabel hasil temuan analisis pada *cover* majalah Tempo.

Tabel 8

Tabel Hasil Analisis Semiotika Majalah Tempo

Cover Majalah Tempo	Hasil Analisis Semiotika
<p>Edisi 4-10 Juli 2022</p> 	<p>Dari pengidentifikasian <i>representament</i>, <i>object</i> dan <i>interpretant</i> menghasilkan makna yang didapat pada <i>cover</i> edisi 4-10 Juli 2022 dengan judul “Kantong Bocor Dana Umat” adalah tindakan penyelewengan dana yang dilakukan pimpinan lembaga ACT terhadap donasi masyarakat.</p>
<p>Edisi 11-17 Juli 2022</p> 	<p>Sedangkan pada edisi 11-17 Juli 2022 dengan judul “Dana ACT Mengalir Jauh” melalui klasifikasi tanda <i>representament</i>, <i>object</i> dan <i>interpretant</i> menghasilkan makna sebuah hukuman yang diberikan Menteri Sosial <i>ad interim</i> Muhadjir Effendy berupa pencabutan izin penyelenggaraan kepada lembaga ACT.</p>

Dari hasil temuan analisis tersebut, Tempo terlihat mencoba mengkontruksikan sebuah makna melalui tanda yang muncul pada kedua edisi. Perbuatan penyelewengan dana donasi yang dilakukan pimpinan lembaga ACT dan sebuah hukuman yang diterima berupa

pencabutan izin penyelenggaraan oleh Menteri Sosial tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tindakan korupsi. Korupsi dalam undang-undang nomor 31 tahun 1999 (No. 20 Th. 2001) menyebutkan bahwa tindakan setiap orang yang melawan hukum dan melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Korupsi juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain (Wahyu, 2021).

Korupsi pada *cover* majalah Tempo dimunculkan dalam bentuk penyelewengan terhadap donasi masyarakat yang dilakukan pimpinan ACT pada masa kepemimpinannya. simbol yang selalu ditampilkan pada setiap edisinya yaitu berupa tanda bertuliskan ACT. Sehingga dapat diartikan lembaga ACT menjadi topik pembahasan dalam kedua edisi tersebut. Pada karikatur edisi pertama diperlihatkan sebuah tindakan gotong royong yang dilakukan untuk menyokong suatu kemewahan. Hal tersebut diperlihatkan pada sosok pemimpin yang menunggangi mobil sedang menikmati hasil bantuan dari segrombolan orang dibawahnya. dimana kegiatan gotong royong seharusnya dilakukan untuk suatu hal yang dalam kondisi kesulitan dan sedang membutuhkan bantuan. Sedangkan pada karikatur edisi kedua diperlihatkan sebuah tindakan penutupan lembaga ACT oleh Muhadjir Effendy. Hal tersebut diperlihatkan pada sosok Menteri Sosial Muhadjir Effendy yang sedang melakban karton ACT. tindakan tersebut merupakan akibat dari ditemukannya pelanggaran regulasi yang dilakukan pimpinan ACT terhadap donasi masyarakat.

Peneliti menemukan bahwa Tempo ingin menjalankan fungsi *cover* dengan baik. Terlihat dari kesinambungan antara karikatur, laporan utama dan judul pada *cover* yang memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain. Sehingga hubungan tersebut yang kemudian dapat ditarik untuk menyimpulkan makna sebenarnya dalam sebuah karikatur. Maka makna yang disampaikan majalah Tempo pada karikatur edisi 4-



10 Juli dan 11-17 Juli 2022 adalah sosok pemimpin ACT yang melakukan korupsi terhadap dana donasi masyarakat, terlihat dari bentuk penyelewengan yang dilakukan pimpinan atas kemewahan yang didapat sehingga mengakibatkan tercabutnya lembaga oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy. Hal tersebut ditunjukkan melalui kesinambungan tanda yang muncul dengan realitas yang sebenarnya pada masyarakat. Majalah Tempo tampak melakukan fungsi karikatur yaitu berupa kritik sosial dengan mengungkap kasus penyelewengan tersebut. Karikatur memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai kritik sosial dan mendorong terbentuknya pendapat publik atau menggiring opini (Yanuartha, 2013). Selain itu, majalah Tempo sebagai media mempunyai peran besar dalam menggiring opini publik. Terlihat dengan hanya ditampilkannya tanda-tanda yang merujuk pada komunitas tertentu yaitu kalangan muslim berupa atribut gamis, kerudung dan peci, sehingga Tempo tampak menggiring opini bahwa kasus korupsi tersebut dilakukan oleh orang Islam.

## **2. Hasil Makna Karikatur Cover Edisi 4-10 Juli dan 11-17 Juli 2022 dalam Perspektif Islam**

Dalam sudut pandang Islam, tindakan korupsi merupakan perbuatan yang menimbulkan dosa serta tidak dapat dibenarkan. Konsep korupsi telah diatur dalam al-Quran dan hadis, meskipun demikian secara bahasa, kata “korupsi” tidak tercantum dalam *nash* maupun hadis. Sehingga membutuhkan suatu tindakan *ijtihad* terlebih dahulu dengan menggunakan metode analogi (*qiyas*) untuk menentukan persamaan tindak pidana dalam literatur hukum Islam (Sumarwoto, 2014).

Korupsi dalam perspektif Islam pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 ditemukan makna berupa konsep *ghulul*, *sariqah* dan *khianat*. *Ghulul* merupakan perbuatan menyalahgunakan jabatan serta dapat juga diartikan sebagai pencurian dana sebelum dibagikan kepada

penerima termasuk juga dana jaringan sosial (Sumarwoto, 2014). *Sariqah* atau *sirqah* dapat diartikan sebagai tindakan pencurian yang disertai berbagai macam dalih yang membutuhkan penelitian dan pembuktian terlebih dahulu (Fazzan 2015). *Khianat* merupakan tindakan tidak memenuhi dan tidak memelihara janji atau amanat yang dipercayakan (Andika, 2020).

Ketiga konsep tersebut diperlihatkan dalam hasil temuan analisis data yang merujuk pada penjelasan segitiga makna diatas. Yaitu pertama, klasifikasi *representament* berupa Adanya suatu misteri kejahatan yang terungkap dari sebuah tindakan yang tidak wajar yang ditunjukkan dalam ekspresi dan gesture pemimpin yang merasa bangga atas apa yang didapat. Kedua, klasifikasi object berupa adanya kegagalan yang tidak seharusnya terjadi berupa fasilitas tidak wajar yang diterima pimpinan dari para donatur dan petugas ACT. Ketiga, klasifikasi interpretant yaitu adanya suatu kegagalan berupa penyelewengan dana donasi masyarakat yang dipakai oleh pimpinan ACT.

Tempo terlihat ingin menunjukkan bahwa terdapat seorang pemimpin yang sedang memperlihatkan rasa bangga atas kenyamanan dan kemewahan yang didapatkan. Kenyamanan tersebut berasal dari gaji yang melebihi batas kewajaran sebesar 30-250 juta untuk jabatan direktur hingga presiden lembaga. Kemewahan lain terlihat dari mobil bertuliskan ACT, yang mana dalam isi investigasi edisi tersebut melaporkan pendiri dan pengelolanya mendapatkan fasilitas berupa mobil mewah. Fasilitas tersebut didapatkan dari potongan donasi masyarakat yang melebihi batas peraturan yaitu sebesar 23-30 persen. Selain potongan donasi yang melebihi batas, terdapat laporan lain berupa pemotongan gaji karyawan ACT sebesar 50 persen yang diperlihatkan dalam sosok berseragam ACT ikut dalam rombongan pengangkatan mobil pemimpin (Majalah Tempo, 2022).

Hal tersebut menandakan adanya suatu tindakan penyelewengan dan memperkaya diri sendiri yang dilakukan pimpinan lembaga terhadap dana donasi masyarakat yang dikelolanya dan dapat juga dikatakan sebagai tindakan menyalahgunakan jabatan dan sikap tidak memenuhi amanah yang dipercayakan. Sehingga makna tersebut sejalan dengan konsep korupsi dalam perspektif Islam berupa *ghulul*, *sariqah* dan *khianat*. Salah satu bentuknya adalah pencurian dana (harta kekayaan) sebelum dibagikan termasuk didalamnya adalah dana jaringan pengaman sosial yaitu pencurian terhadap barang atau dana bantuan yang seharusnya diserahkan kepada pihak penerima bantuan tersebut. dipertegas dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, sebagai berikut:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya “Barang siapa yang kami angkat menjadi karyawan untuk mengerjakan sesuatu, dan kami beri upah menurut semestinya, maka apa yang ia ambil lebih dari upah yang semestinya, maka itu namanya korupsi (*ghulul*)”. (HR. Abu Dawud dari Buraidah).

Bentuk lain adalah berupa sikap tidak memenuhi amanat yang telah dipercayakan dan melanggarnya serta mengambil hak-hak orang lain pada masa jabatan kepemimpinan, yang dipertegas dalam hadis Abu Hurairah sebagai berikut :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Sampaikanlah amanat kepada orang yang mempercayaimu dan jangan berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu” (H.R. Ahmad dan Abu Daud dari Abu Hurairah).

Korupsi dalam perspektif Islam pada *cover* majalah Tempo edisi 11-17 Juli 2022 menyampaikan pesan lanjutan dari edisi sebelumnya,

yaitu ditemukannya sebuah hukuman yaitu sanksi *ta'zir* yang diterima lembaga ACT berupa pencabutan izin penyelenggaraan yang diberikan oleh Menteri Sosial *ad interim* (sementara) Muhadjir Effendy. Dalam hukum Islam terdapat dua macam hukuman menurut tingkatan dan jenis pelanggaran, yang pertama sanksi *hudud* atau *had* yaitu hukuman yang sudah ditentukan dalam Al Quran. Kedua, sanksi *ta'zir* yaitu hukuman tambahan dalam maksud belum ada ketetapan dalam Al Quran maupun hadis. Dalam pelaksanaan hukum *ta'zir* diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah (hakim/imam) dan mengacu pada tujuan syara' dan kemaslahatan bersama (Taufiq, 1999).

Sanksi pada edisi tersebut ditampilkan dalam hasil temuan analisis data yang merujuk pada penjelasan segitiga makna diatas. Yaitu pertama, klasifikasi *representament* berupa Adanya dana donasi yang mengalir jauh yang harus segera ditutup dengan penuh keberanian meskipun dengan perasaan sakit. Kedua, klasifikasi object berupa tindakan penutupan karton pembungkus donasi agar tidak terlalu jauh dan melebar oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy dengan penuh keberanian dan berintegritas meskipun dengan perasaan yang sakit. Ketiga, klasifikasi interpretant berupa adanya tindakan yang dilakukan Muhadjir Effendy dalam memberikan hukuman berupa pencabutan izin penyelenggaraan lembaga ACT dengan penuh keberanian dan berintegritas meskipun dengan perasaan kesakitan.

Majalah Tempo tampak memperlihatkan suatu bentuk keputusan yang diambil Menteri Sosial Muhadjir Effendy dalam memutuskan perkara pencabutan izin penyelenggaraan terhadap lembaga ACT. Pencabutan tersebut dilakukan karena ditemukannya indikasi pelanggaran regulasi yang dilakukan pendiri yayasan berupa memakai dana donasi sebesar rata-rata 13,7 persen dalam membiayai pengoperasian lembaga. Diketahui juga dalam laporan investigasi tersebut memaparkan bahwa, terdapat aliran dana ke beberapa negara yang teridentifikasi sebagai negara konflik (Majalah Tempo, 2022).

Sehingga perlu suatu tindakan yang harus dilakukan dengan segera dan tegas dalam sebuah keputusan yang dibuat. Hal ini sejalan dengan sanksi tindak pidana korupsi dalam hukum Islam yaitu berupa sanksi ta'zir. Dalam edisi tersebut ditampilkan pemerintah khususnya Menteri Sosial yang diberi kewenangan dalam memutuskan hukuman yang tepat kepada lembaga ACT dengan mengacu pada *syara'*, kemaslahatan umat dan kondisi lingkungan yang bersangkutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil analisis penelitian pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 “Kantong Bocor Dana Umat” dan edisi 11-17 Juli 2022 “Dana ACT Mengalir Jauh” terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan. dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang melihat jenis tanda berupa segitiga makna, *representament (qualisign, sinsign, legisign)*, *object (icon, index, symbol)* dan *interpretant (rheme, dicentsign, argument)*. Melalui identifikasi dari klasifikasi tanda tersebut peneliti mendapatkan interpretasi bahwa majalah Tempo mempresentasikan pemimpin ACT yang melakukan korupsi terhadap dana donasi masyarakat, hal tersebut terlihat pada simbol-simbol kemewahan yang ditampilkan. Penyelewengan tersebut mengakibatkan tercabutnya izin penyelenggaraan lembaga ACT terlihat dari simbol-simbol berupa penutupan oleh Menteri Sosial Muhadjir Effendy. Selain itu, terdapat pula simbol-simbol Islam yang dimunculkan berupa atribut muslim yaitu gamis, peci, dan kerudung.

Berdasarkan hasil makna yang didapatkan dari identifikasi segitiga makna tersebut, peneliti mengaitkan makna tersebut ke dalam perspektif Islam. Pada *cover* majalah Tempo edisi 4-10 Juli 2022 ditemukan konsep korupsi berupa *ghulul, sariqah, dan khianat*. Sedangkan pada *cover* majalah Tempo edisi 11-17 Juli 2022 ditemukan konsep hukuman yaitu sebuah sanksi *ta'zir*.

#### **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti tentang analisis semiotika korupsi dana bantuan ACT pada karikatur *cover* majalah Tempo

edisi 4-10 juli dan 11-17 Juli 2022, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Penggunaan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam kedua karikatur tersebut sangat direkomendasikan. Teori Peirce menggunakan tiga klasifikasi dalam menentukan makna yaitu *representament* (tanda yang digunakan), *object* (acuan tanda) dan *interpretant* (penafsiran tanda). Sehingga sangat membantu dalam menemukan makna pada tanda. Namun alangkah baiknya kedepannya majalah Tempo mampu menggambarkan sebuah karikatur yang apabila dilihat oleh orang awam tidak menimbulkan berbagai spekulasi yang membuat tidak tersampainya maksud dan tujuan yang sebenarnya dari sebuah karikatur.
2. Analisis sampul majalah perlu untuk dikaji lebih dalam lagi dan menggunakan metode atau model dengan sumber yang lebih paham berkenaan dengan karikatur, sehingga hasil analisis yang diperoleh lebih tepat dan tidak hanya berasal dari satu pandang saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2000). *Press Relation*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afwadzi, B. (2015). Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika dalam Memahami Hadis Nabi. *Hurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 16(2), 291.
- Al-Khatib, S. (1958). *Mughni al-Muhtaj*. Mesir: Dar al-Bab al-Halabi wa Auladuhu.
- Amelia. (2020, juni). Korupsi dalam Tinjauan Hukum Islam. *Jurnal JURIS*, 9(1).
- Ardianto, E. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arstania, Y. (2011). *Kontruksi Makna Tokoh Politik Melalui Kartun Opini (Analisis Semiotika Karikatur Megawati dalam Buku dari Presiden ke Presiden)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah . Dipetik Oktober 24, 2022, dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1327/1/YIKKI%20ARSTANIA-FDK.PDF>
- Augustin Sibarani, B. A. (2001). *Karikatur dan Politik* . Jakarta: Garba Budaya.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Effendy. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, M. (2012). strategi penanggulangan korupsi secara integral dan sistemik. *Temu nasional komunitas masyarakat sriwijaya*, (hal. 5). yogyakarta.
- Fazzan. (2015). *Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Hukum Pidana*. Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA. 14(2).
- Group, T. M. (t.thn.). *Tempo Media Group*. (Tempo Media Group) Dipetik Agustus 19, 2022, dari Tempo Media Group: <https://www.tempo.id/corporate.php>
- Gunawan, H. (2018). Korupsi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Yurisprudentia*. 4(2). 187.
- Hafifah, N. U. (2016). Sejarah dan Perkembangan Majalah. Dipetik Agustus 3, 2022, dari [https://www.academia.edu/35532016/Sejarah\\_dan\\_Perkembangan\\_Majalah](https://www.academia.edu/35532016/Sejarah_dan_Perkembangan_Majalah)
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Panduan Penelitian Contoh Proposal Kualitatif)*. Bandung: Alfabeta.
- J, A. C. (2011). *Analisis Semiotika Karikatur Oom Pasikom Harian Kompas Sebagai Media Kritik*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kappesser, J. (2019). The Facial Expression of Pain in Humans Considered from a Social Perspective. *Department of Psychology, Justus Liebig University Giessen, Hessen, Germany*, 1. doi:10.1098/rstb.2019.0284#:~:text=A%20facial%20expression%20of%20pain,expressions%20%5B15%E2%80%9317%5D.
- Maki, R. H. (2005). Mastering Computer. *Journal of Educational*, 94(2), 17.



- Malikhasari, N. M. (2021). *Makna Delegitimasi Majalah Nasional pada Presiden Joko Widodo Sebagai Kepala Pemerintah (Analisis semiotika Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi 16 September 2019 sampai 7 Oktober 2019)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Noeh, M. F. (1997). *Islam dan Gerakan Moral Anti Korupsi*. Jakarta: Zikhrul Hakim.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: Andi.
- Pramoedjo, P. R. (1996). *Indonesiaku Duniaku Parade Karikatur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *Jurnal Mediator*, 5(1), 32-33.
- Risda, R. F. (2022). *Nasional Tempo*. Dipetik September 26, 2022, dari Tempo Media Group: <https://nasional.tempo.co>
- Rizal, R. S. (2010). *Seni Budaya VII, VIII, IX*. Jakarta: PT Heksaprima Abadi.
- Rustan, S. (2009). *Layout, Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sabiq, S. M. (2011). *Fiqih Sunnah 4*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Safuan, S. B. (2021). Fraud dalam Perspektif Islam. 5(1).
- Setiawan, N. (2020). Pemaknaan Cover Majalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 82.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. (2004). *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukmi, R. A. (2013). Makna Karikatur Interpretatif Nabi Muhammad Pada Cover Majalah Charlie Hebdo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*, 486.
- Sumarwoto. (2014). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Journal RECHSTAAT Ilmu Hukum Fakultas Hukum UNSA*, 5-6.
- Tahir, M. (2013). Tamak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al Hikmah*, XIII(1), 16.
- Taufiq, H. (1999). *Dimensi Filosofis Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Mimbar Al Hikmah & DITBINBAPER Islam.
- Tempo, M. (2022, juli 11-17). *Dana ACT Mengalir Jauh*. Jakarta: PT Tempo Inti Media.
- Tempo, M. (2022). *Kantong Bocor Dana Umat*. Jakarta: PT Tempo Inti Media.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Titin Andika, M. Taqiyuddin dkk. (2020). *Amanah, dan Khianat dalam Al Quran Menurut Quraish Shihab*. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Tafsir*, 05(2).
- Utomo, S. B. (2003). *Fiqih Aktual Jawaban Tuntas Masalah Kontemporer*. Jakarta: Gema Press Insani.

Wahyu, F. &. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan dan Upaya Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* .  
Yahya, M. (2010). *Dasar-Dasar Penelitian Metodologi dan Aplikasi* . Semarang: Pustaka Zaman.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### 1. Data Diri

Nama : Alkholifatul Mutoharoh  
Tempat, Tgl Lahir : Jepara, 11 Maret 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat Rumah : Dk. Ngasem RT 02 RW 07, Ds. Keling, Kec.  
Keling, Kab. Jepara  
Telepon : 088232458672  
Email : alkholifatulmutoharoh11@gmail.com

### 2. Riwayat Pendidikan

#### Formal

- 2004 – 2010 SD Negeri 04 Keling Jepara
- 2010 – 2013 MTs Negeri 02 Jepara
- 2013 – 2016 MA Negeri 02 Jepara
- 2017 - sekarang UIN Walisongo Jepara

#### Non Formal

- 2017 BPUN Kudus
- 2020 Asterdam Course Pare, Kediri

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 15 Februari 2023

Alkholifatul Mutoharoh